



**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-
QUR'AN DI MA PROGRESIF DARUL HIKMAH KYAI
ABDAN PAKIS MAGELANG TAHUN AJARAN**

2025/2026

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Hanik Munadziroh

NIM. 22.61.0059

**PROGRAM SARJANA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE
SUDIRMAN GUPPI (UNDARIS) UNGARAN 2026**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanik Munadziroh

NIM : 22.61.0059

Jenjang : Sarjana (S.1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Ungaran, 14 Februari 2026

Yang menyatakan



Hanik Munadziron

NIM. 22.61.0059

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 2 eksemplar

Ungaran, 14 Februari 2026

Hal : Naskah skripsi

Sdr. Hanik Munadziroh

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS

Di Ungaran

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, Bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama: : Hanik Munadziroh

NIM : 22.61.0059

Judul Skripsi : Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di MA Progresif Darul Hikmah Kyai Abdan Pakis Magelang Tahun Ajaran 2025/2026

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera dimunaqosahkan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I



Rina Priami,SPd,MPd.I

NUPTK. 9561765666237003

Pembimbing II



Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, S. Ag, M. S. I

NUPTK. 0635760661130302

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul: Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di MA Progresif Darul Hikmah Kyai Abdan Pakis Magelang Tahun Ajaran 2025/2026

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Hanik Munadziroh

NIM.22.61.0059

Telah dimunaqosyahkan pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 21 April 2026

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Agama Islam UNDARIS

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

(Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I)
NUPTK. 0834759660200012

Sekretaris Sidang

(Barokfi Mumtaz, S.Pd, M.Pd)
NUPTK. 4538773674130332

Pembimbing I

(Rina Prianti, M.Pd.I)
NUPTK. 9561765666237003

Pembimbing II

(Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I)
NUPTK. 0038748649230203

Penguji I

(Isnaini, M.Pd.I)
NUPTK. 6458763664130172

Penguji II

(Barokfi Mumtaz, S.Pd, M.Pd)
NUPTK. 4538773674130303

Mengetahui
Dekan Fakultas Agama Islam

(Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I.)
NUPTK. 0834759660200012

MOTTO

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.”

(HR. al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Kitab Fadha’il al-Qur’an, No. 5027, 2002 M)

PERSEMBAHAN

Tiada lembar skripsi yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan, Bismillahirrahmanirrahim skripsi saya ini saya persembahkan untuk:

UNDARIS Kabupaten Semarang Yang telah mempermudah saya dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Kedua orang tua saya tercinta Bapak Nur Muhammad dan Ibu Misrofah yang selalu melangitkan doa serta menjadi motivasi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas telah menemani saya pada titik ini. Saya persembahkan karya tulis sederhana dan gelar untuk bapak dan ibu.

Bapak dan Ibu dosen Fakultas Agama Islam yang selalu membimbing dan mengarahkan saya untuk mencapai pada puncak.

Diri saya sendiri, Hanik Munadzirah karena memilih bertahan dan berjuang melewati proses yang sulit dan tidak pernah memutuskan untuk menyerah.

Terima kasih atas segala waktu, usaha dan dukungan yang telah diberikan.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi orang lain. Aamiin.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Za'	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ى	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap

عَدَّة	Ditulis	'Iddah
--------	---------	--------

Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karamah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, dan dommah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakatul Fitri
------------	---------	---------------

Vokal pendek

◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌َ	Fathah	Ditulis	a
◌ُ	Dammah	ditulis	u

Vokal Panjang

fathah +alif	Ditulis	A
جاهلية	Ditulis	Jahiliyah
Fathah+ya' mati	Ditulis	a
يسعى	Ditulis	yas' a
Kasrah+ya' mati	Ditulis	I
كريم	Ditulis	Karim
Dammah+wawu	Ditulis	u
mati فروض	ditulis	furud

Vokal rangkap

Fathah+ya' mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	Bainakum
Fathah+wawu mati	Ditulis	au
قول	ditulis	qaulun

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim, dengan menyebut asma Allah Swt. Yang Maha Segalanya. Segala Puji Syukur saya panjatkan kehadirat-Nya, Tuhan yang telah melimpahkan Rahmat, Taufik, dan Hidayahnya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “*Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Di MA Progresif Darul Hikmah Kyai Abdan Pakis Magelang Tahun Ajaran 2025/2026*”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (Undaris). Penulis menyadari bahwa proses penyusunan tidak mudah, dan tidak mungkin terlaksana tanpa dukungan dari beberapa pihak.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr.Ida Zahara Adibah S.Ag.,M.S.I. selaku Rektor UNDARIS sekaligus pembimbing dua atas segala kebijakannya sehingga penulis sampai pada tahap skripsi ini.
2. Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I. selaku Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS atas segala kebijaksanaan yang telah diberikan.
3. Bpk. Barokfi Mumtaz, S.Pd.,M.Pd. selaku Kaprodi Fakultas Pendidikan Agama Islam Undaris Ungaran yang telah mengesahkan secara resmi judul penelitian

ini sebagai bahan penulisan skripsi hingga penyelesaian skripsi ini dengan lancar.

4. Ibu Rina Priarni, S.Pd.M.Pd.I selaku pembimbing satu yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan berharga selama proses penyusunan skripsi.
5. Seluruh dosen dan staf akademik Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah memberikan ilmu dan dukungan selama masa studi.
6. Kepala Sekolah, Guru Tahfidz, serta seluruh siswa di MA Progresif Darul Hikmah Kyai Abdan yang telah bersedia menjadi bagian dari penelitian ini dan memberikan Kerjasama yang luar biasa.
7. Keluarga tercinta, khususnya orang tua dan saudara-saudara yang selalu memberikan dukungan moril, materiil, serta doa yang tak pernah henti untuk kelancaran proses studi dan penyusunan skripsi.
8. Teman-teman seperjuangan yang telah memberikan semangat dan bantuan dalam berbagai tahapan penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan belum sempurna. Oleh karena itu, saran serta kritik yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an serta upaya pembentukan karakter siswa di lingkungan pendidikan.

Ungaran, 21 April 2026


Hanik Munadzirah

22610059

ABSTRAK

Hanik Munadziroh, 22610059. Implementasi Pembelajaran Tahfidz di MA Progresif Darul Hikmah Kyai Abdan Tahun Ajaran 2025/2026. Skripsi. Ungaran Prodi Pendidikan Agama Islam FAI UNDARIS, 2025.

Sistem pergaulan masa kini memiliki dinamika yang kompleks dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital, informasi yang tidak terkendali, serta nilai-nilai moral yang sangat jarang ditemui. Hal ini menjadi tantangan utama bagi Lembaga-lembaga dalam mengatasi masalah tersebut. Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an tidak hanya fokus pada hafalan teks, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral dan etika yang dapat membantu dalam pembentukan karakter pada siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran tahfidz di MA Profresif Darul Hikmah Kyai Abdan tahun ajaran 2025/2026, (2) mengetahui faktor pendukung faktor penghambat dalam upaya pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran tahfidz di MA Profresif Darul Hikmah Kyai Abdan tahun ajaran 2025/2026.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Sumber data berasal dari data primer dan skunder. Pengumpulan data melalui observasi, interview, dan dokumentasi. Teknis analisis datanya dengan cara mereduksi data, penyajian data dan mengambil kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran tahfidz di MA Progresif Darul Hikmah Kyai Abdan adalah: (1) Melalui peran aktif Lembaga dengan dukungan dari pihak pengasuh dengan cara menerapkan beberapa metode meliputi program hafalan, pemahaman makna ayat, dan kajian nilai-nilai moral dibimbing guru pengampu yang berkompeten dalam upaya pembentukan karakter pada siswa. (2) faktor pendukung dan faktor penghambat dalam upaya pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran tahfidz yaitu pertama faktor pendukung, datang dari pihak Lembaga sekolah, pihak guru, orang tua, dan faktor lingkungan lingkungan sekolah yang dibawah naungan pondok pesantren. sedangkan untuk faktor penghambat yaitu kegiatan pembelajaran yang masih monoton sehingga membuat Sebagian siswa merasa bosan, perbedaan daya ingat dan motivasi siswa, serta pengaruh teman dan distraksi sosial.

Kata kunci: Implementasi, Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, Pendidikan Siswa, Sistem Pergaulan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	0
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	i
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
TRANSLATERASI ARAB-LATIN.....	vi
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Peneliitan	3
D. Manfaat Penelitian	3
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	6
B. Kajian Teori	8
BAB III: METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Setting Penelitian	35
C. Sumber Data.....	36
D. Metode Pengambilan Data	39

E. Analisa Data	42
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Hasil Penelitian	46
B. Pembahasan.....	67
BAB V: PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	85
Daftar Lampiran	
Lampiran 1: Pedoman Observasi	89
Lampiran 2: Pedoman Wawancara	90
Lampiran 3: Riwayat Hidup.....	93
Lampiran 4: Dokumentasi.....	94
Lampiran 5: Keterangan Selesai	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek fundamental dalam dunia Pendidikan modern, khususnya pada Lembaga Pendidikan Islam. Pendidikan karakter bertujuan menanamkan nilai-nilai moral agar peserta didik memiliki kepribadian yang baik dan bertanggung jawab (Lickona,2012:7). Tantangan moral yang muncul di era globalisasi seperti degradasi akhlak, kurangnya rasa hormat pada guru dan orang tua, menurunnya kedisiplinan, serta melemahnya tanggung jawab siswa menuntut Lembaga Pendidikan untuk menghadirkan model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik (Zubaedi,2011:14). Dalam konteks ini, pembelajaran tahfidz al-Qur'an tampil sebagai sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik.

Pendidikan tidak hanya merupakan transfer ilmu antara pendidik dengan peserta didik melainkan juga merupakan suatu proses dalam pembentukan karakter peserta didik (Syahidin,2009:2).

Dalam konteks Islam, pembelajaran tahfidz al-Qur'an dipandang sebagai salah satu strategi efektif untuk membentuk karakter siswa. MA Progresif Darul Hikmah Kyai Abdan merupakan Lembaga Pendidikan Islam yang menjadikan program tahfidz sebagai bagian penting dari

kurikulum pembinaan siswa. Program ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan seperti *ziyadah* (tambahan hafalan baru), *muroja'ah* (mengulang hafalan), *tasmi'* (menyetor hafalan), serta pembiasaan adab Qur'ani, sekolah ini berupaya menanamkan karakter positif pada siswa. Menurut catatan lapangan, program tahfidz di sekolah ini terus berkembang dari tahun ke tahun, namun tetap menghadapi tantangan seperti konsistensi siswa dalam *muroja'ah* harian, kurangnya motivasi pada siswa, belum kuatnya internalisasi nilai karakter, serta variasi kemampuan dalam menyetor hafalan. Kondisi ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menelaah lebih dalam bagaimana upaya pembentukan karakter dilaksanakan melalui program tahfidz di MA Progresif Darul Hikmah Kyai Abdan, serta strategi apa yang digunakan guru untuk menanamkan nilai-nilai tersebut.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya pembentukan karakter siswa sebagai pedoman generasi penerus bangsa. Program Tahfidz Al-Qur'an diyakini memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa, namun diperlukan bukti empiris untuk menguatkan keyakinan tersebut. Beberapa peneliti sebelumnya menunjukkan adanya korelasi positif antara Tahfidz Al-Qur'an dan pembentukan karakter pada siswa. Namun, penelitian-penelitian tersebut memiliki keterbatasan dalam konteks dan metodologi.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MA Progresif Darul Hikmah Kyai Abdan dengan

mempertimbangkan beberapa konteks dan faktor yang relevan saat ini. Penelitian ini diharapkan sebagai program yang dapat membangun akhlak mulia, berwawasan luas, serta dapat berkontribusi kepada masyarakat setempat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di MA Progresif Darul Hikmah Kyai Abdan Pakis Magelang Tahun Ajaran 2025/2026?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MA Progresif Darul Hikmah Kyai Abdan Pakis Magelang Tahun Ajaran 2025/2026?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di MA Progresif Darul Hikmah Kyai Abdan
2. Untuk mengetahui Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MA Progresif Darul Hikmah Kyai Abdan

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah khazanah keilmuan khususnya dalam bidang Pendidikan Islam dan Pendidikan karakter, dengan memberikan bukti empiris mengenai peran spesifik program Tahfidz Al-Qur'an sebagai upaya

pembentukan karakter pengetahuan tentang pengaruh pembelajaran tahfidz terhadap pembentukan karakter siswa.

- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dan pijakan teoritis bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang lebih relevan, terutama yang berfokus pada efektivitas kurikulum berbasis Al-Qur'an dalam membentuk kepribadian siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah (MA Progresif Darul Hikmah Kyai Abdan)

Memberikan masukan praktis bagi madrasah dalam merumuskan dan meningkatkan kebijakan strategis terkait integrasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam kurikulum. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai data evaluasi komprehensif oleh pihak sekolah untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, serta efektivitas program Tahfidz yang telah berjalan dalam mencapai tujuan pembentukan karakter.

- b. Bagi Guru

Membantu guru dalam mengidentifikasi kendala yang dihadapi siswa dan menemukan solusi yang inovatif untuk mengoptimalkan proses pembelajaran Tahfidz agar berdampak langsung pada perubahan perilaku siswa, serta memberikan wawasan dan pengetahuan baru bagi guru Tahfidz dan guru mata pelajaran lainnya mengenai strategi dan metode yang efektif untuk

menanamkan nilai-nilai karakter melalui materi pelajaran Al-Qur'an.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan motivasi siswa terhadap pentingnya Tahfidz Al-Qur'an, tidak hanya sebagai ibadah hafalan, tetapi juga sebagai panduan akhlak dan pembentukan diri yang mulia. Secara tidak langsung, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada penyempurnaan program, sehingga karakter siswa yang diharapkan (misalnya: disiplin, sabar, jujur) dapat terbentuk dengan optimal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Vinandita Putri Utami dan Achmad Fathoni Universitas Muhammadiyah Surakarta 2022 berbentuk jurnal dengan judul “Implementasi Program Tahfidz Al-Qur’an sebagai Penguatan Karakter Islami Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program tahfidz al-Qur’an di sekolah dasar serta bagaimana program tersebut mampu membentuk karakter islami siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tahfidz memiliki tiga tahap utama, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Nilai-nilai karakter yang muncul melalui program tahfidz antara lain disiplin, tanggung jawab, religious, dan kerja keras. Adapun faktor pendukungnya meliputi lingkungan religius dan dukungan guru tahfidz, sementara faktor penghambat berasal dari perbedaan kemampuan siswa serta kurangnya dukungan dari keluarga (Utami dan Fathoni, 2022: 6329–6336).
2. Penelitian ini dilakukan oleh Diaken Imansar dan Ichsan Anshory Universitas Muhammadiyah Malang 2021 berbentuk jurnal dengan judul “Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Tahfidz Qur’an

Tematik di SD Aisyiyah Kota Malang”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran tahfidz Qur’an berbasis tematik (Tahfidz Qur’an Tematik/TQT) serta karakter apa saja yang terbentuk melalui pembelajaran tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tahfidz dilakukan melalui empat tahap utama, yaitu pemilihan ayat tematik, pemutaran film edukatif, proses menghafal, dan evaluasi hasil hafalan. Melalui proses tersebut, siswa menunjukkan peningkatan karakter religius, integritas, kemandirian, kerja keras, dan kerja sama (Imansar dan Anshory, 2020:1-11).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Mahza Zulina dan Mumtaul Fikri melalui penelitiannya yang berjudul “Pengelolaan Program Tahfidz dalam Pembentukan Karakter Anak di SMP PKPU Neuheun Aceh Besar”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan program tahfidz dilaksanakan melalui empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Metode yang digunakan antara lain takrir (pengulangan hafalan) dan tartil. Program ini terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter disiplin, tanggung jawab, dan religius, dengan faktor pendukung berupa

lingkungan yang kondusif dan kompetensi guru tahfidz (Zulina dan Fikri,2020:43-52).

Berdasarkan tiga penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruhnya memiliki kesamaan fokus pada peran pembelajaran tahfidz al-Qur'an dalam pembentukan karakter siswa. Namun, perbedaan konteks dan jenjang Pendidikan memberikan celah bagi penelitian ini untuk mengisi kekosongan ilmiah (*research gap*), yakni dengan melakukan kajian pada jenjang Madrasah Aliyah (setingkat SMA) yang memiliki karakteristik siswa berbeda dengan jenjang dasar dan menengah pertama.

Penelitian yang akan dilakukan di MA Darul Hikmah Kyai Abdan ini akan meneliti secara mendalam bagaimana strategi dan upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami melalui pembelajaran tahfidz al-Qur'an, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian tentang efektivitas program tahfidz sebagai media pembentukan karakter Islami, terutama di lingkungan Madrasah Aliyah yang memiliki sistem pembelajaran khas berbasis agama.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan proses pelaksanaan atau penerapan suatu rencana, kebijakan, program, atau konsep yang telah disusun sebelumnya agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Implementasi

menjadi tahap penting karena keberhasilan suatu program sangat ditentukan oleh bagaimana program tersebut dijalankan secara nyata di lapangan. Menurut Usman, implementasi adalah aktivitas, aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem yang dilakukan secara terencana dan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan tertentu (Usman,2013:70). Dalam dunia pendidikan, implementasi diartikan sebagai proses penerapan kurikulum, metode, strategi, dan program pembelajarn agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif. Implementasi berarti pembelajaran berarti pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru dan peserta didik sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat.

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek fundamental dalam proses pendidikan yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian peserta didik melalui penanaman nilai, pembiasaan moral, serta penguatan sikap dan perilaku positif. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), pendidikan karakter dipahami sebagai usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki karakter yang baik, akhlak mulia, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan karakter dalam perspektif Kemendikbud menekankan pembentukan pribadi peserta didik yang religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan berintegritas sebagai lima nilai utama yang menjadi fokus program Penguatan

Pendidikan Karakter (PPK). Nilai-nilai ini diinternalisasikan melalui kegiatan pembiasaan, budaya sekolah, lingkungan sosial, serta keterlibatan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama yang memberikan fondasi dasar bagi pembentukan karakter anak (Kemendikbud, 2016:3).

Menurut Thomas Lickona (1991:51-53), karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini dia juga mengemukakan: *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*” (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti) (Thomas Lickona, 1991:6-7). Bahkan dalam buku *Character Matters* dia menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan). (Thomas Lickona, 2004:23)

Sementara menurut Rahardjo (2010:16) berpendapat bahwa: Pendidikan karakter adalah suatu proses Pendidikan yang holistic yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi sebagai terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.

Pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dan juga pembangun karakter dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integrative dengan melibatkan keluarga, satuan Pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, dunia usaha dan dunia industri. (Kemendiknas,2011:6).

Dari beberapa pendapat tentang pengertian karakter di atas, penulis akan menitik beratkan pada Pendidikan karakter. Bagaimana kita sebagai pendidik bisa mendidik generasi penerus bangsa dengan karakter dan juga dengan cinta. Di era globalisasi saat ini banyak perkembangan dan perubahan terjadi di sekeliling kita, mulai dari teknologi dalam komunikasi, informasi, gaya hidup bahkan adat atau tradisi kita mengalami perkembangan mengikuti arus globalisasi. Semua itu berdampak pada perubahan manusia terhadap lingkungan sekitar ataupun kehidupan masyarakat di bidang ekonomi, politik hingga sosial. Arus globalisasi yang penyebarannya sangat luas dan cepat membawa dampak

baik itu positif dan negatif. Untuk mengimbangi dampak tersebut terutama dampak negative dari arus globalisasi, dibutuhkan Pendidikan karakter pada generasi muda kita ditambah sentuhan kasih sayang sehingga mereka bisa menjadi penerus bangsa yang kuat, konsisten serta dibarengi nilai-nilai luhur.

Generasi muda adalah penentu eksistensi suatu bangsa yang dapat dilihat dari karakter yang dimilikinya. Selain itu dengan sentuhan cinta dalam mendidik generasi muda, dimana mendidik dengan hati dan kekuatan kasih sayang tanpa kekerasan akan membentuk karakter mereka menjadi generasi muda yang santun, optimis, dan memiliki motivasi dalam hidupnya. Dalam perspektif Islam, karakter sering dikaitkan dengan istilah akhlak. akhlak merupakan hasil dari proses pembiasaan dan penghayatan terhadap ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Menurut Al-Ghazali (2011:58), akhlak adalah kondisi batin yang melekat kuat sehingga seseorang secara spontan dapat melakukan perbuatan baik tanpa harus berpikir Panjang. Akhlak tidak lahir dalam waktu singkat, tetapi melalui proses Pendidikan, Latihan, dan pembiasaan. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dalam Islam bersifat integratif antara aspek spiritual, moral, emosional, dan sosial.

2. Tujuan Pembentukan Karakter

Tujuan pembentukan karakter dalam dunia pendidikan pada dekade terakhir semakin memperoleh penguatan melalui berbagai kebijakan Nasional dan standar Internasional. Dalam konteks Indonesia,

melalui program PKK (Penguatan Pendidikan Karakter) menegaskan bahwa pembentukan karakter bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila, serta memiliki karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan berintegritas. (Kemendikbud,2016:6-7).

Penegasan ini diperdalam Kembali dalam dokumen lanjutan mengenai Implementasi PKK di Sekolah Dasar. Menyatakan bahwa tujuan pembentukan karakter di SD adalah menumbuhkan kemampuan siswa untuk menginternalisasi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari melalui budaya sekolah, keterlibatan orang tua, serta penguatan praktik pembelajaran yang berbasis nilai. Dengan demikian, pembentukan karakter dipahami sebagai proses sistematis yang menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam diri siswa (Kemendikbud,2017:112-115).

3. Faktor-Faktor Pembentuk Karakter

a. Faktor Internal

1) Genetika (keturunan)

Genetika merupakan fondasi biologis yang membentuk keunikan perilaku setiap individu. Karakter seseorang dipengaruhi oleh temperamen dan potensi bawaan yang hadir sejak lahir. Faktor bawaan tersebut meliputi kecenderungan emosional, tingkat sensitivitas, dan stabilitas emosi. Meskipun

tidak bersifat deterministik, genetika memberikan “modal dasar” bagi setiap individu yang kemudian akan dikembangkan lebih lanjut melalui pengalaman lingkungan. Individu yang memiliki temperamen lebih stabil, misalnya, cenderung lebih mampu mengembangkan perilaku moral yang konsisten ketika mendapat pembinaan yang tepat. (Kemendikbud, 2016:5).

2) Kondisi Psikologis

Kondisi psikologis berperan dalam menavigasi bagaimana seseorang merespons nilai dan lingkungan sosial. Perkembangan mental dan emosional siswa memengaruhi pembentukan karakter. Anak yang memiliki kesehatan psikologis baik cenderung lebih siap menerima nilai moral, mampu mengelola emosi secara sehat, dan menunjukkan empati serta perilaku prososial. Sebaliknya, gangguan emosional seperti kecemasan atau stres dapat menghambat internalisasi nilai etika. Pendidikan yang memperhatikan kesejahteraan psikologis akan memperkuat pembentukan karakter secara optimal. (Kemendikbud, 2017:113)

3) Nilai, Keyakinan, dan Motivasi Internal

Nilai dan keyakinan menjadi inti dari karakter karena berfungsi sebagai kompas moral yang mengarahkan seseorang dalam membuat keputusan. Nilai universal seperti keadilan,

empati, tanggung jawab, dan rasa hormat merupakan fondasi pembentukan perilaku etis. Nilai ini diperoleh melalui pendidikan keluarga, agama, budaya, dan lingkungan sekolah. Ketika nilai dan keyakinan tertanam kuat, peserta didik memiliki pedoman internal yang stabil dalam menjalankan kehidupan sosial. Karakter seseorang menjadi cerminan dari nilai yang diyakini dan diinternalisasi secara mendalam. (UNESCO,2015:14–17).

Sedangkan perilaku moral yang autentik lahir dari motivasi intrinsik. Motivasi internal dibentuk melalui kesadaran nilai, pengalaman positif, refleksi diri, dan rasa tanggung jawab personal. Siswa yang memiliki motivasi internal yang kuat akan terus menerapkan perilaku moral seperti disiplin, jujur, dan peduli meskipun tidak diawasi. Dengan demikian, motivasi internal menjadi motor utama keberlanjutan karakter baik sepanjang hidup. (UNESCO-IBE,2019:3–4)

4) Pembiasaan Diri (habit pribadi)

Pembiasaan atau *habit formation* merupakan metode utama pembentukan karakter. Karakter lahir dari tindakan yang dilakukan secara berulang hingga menjadi kebiasaan, yang kemudian mengkristal menjadi identitas. Pembiasaan seperti berkata jujur, disiplin waktu, memberi salam, dan

menghormati orang lain membantu menciptakan pola perilaku positif yang konsisten. Proses pembiasaan harus melibatkan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial agar karakter terbentuk secara holistik. (Kemendikbud,2016:7).

5) Kemampuan Kognitif dan Penalaran Moral

Kemampuan kognitif dan penalaran moral berfungsi penting dalam membantu seseorang memahami nilai moral dan membuat keputusan etis. Penalaran moral mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami konsekuensi tindakan, dan memilih perilaku yang sejalan dengan nilai universal. Peserta didik yang memiliki penalaran moral tinggi mampu mengidentifikasi dilema moral dan merumuskan pilihan berdasarkan prinsip etika. Melalui pembelajaran yang mendorong dialog, refleksi, dan analisis moral, kemampuan kognitif ini dapat ditingkatkan sehingga menghasilkan karakter yang matang. (UNESCO,2015:16).

Jadi enam faktor internal pembentuk karakter ini saling berkaitan dan membentuk struktur kepribadian seseorang secara komprehensif, genetika memberikan potensi dasar, kondisi psikologis menyiapkan kesiapan emosional, nilai dan keyakinan memberikan pedoman moral, motivasi internal menggerakkan perilaku etis, pembiasaan diri menguatkan perilaku hingga menjadi karakter, sedangkan kemampuan

penalaran moral membantu individu membuat keputusan yang bermakna. Pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang mampu menyelaraskan semua aspek tersebut untuk membentuk manusia yang berkarakter kuat, beretika, dan berintegritas.

b. Faktor Eksternal

1) Keluarga

Keluarga merupakan peletak dasar karakter dan lingkungan pertama yang dikenal anak. Pembentukan karakter dimulai dari penanaman nilai-nilai dasar, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan religiusitas, melalui pola asuh, komunikasi, dan keteladanan orang tua. Kualitas interaksi dalam keluarga, seperti kehangatan emosional dan penegakan disiplin yang konsisten, menjadi fondasi utama (Widiastuti,2021:129).

2) Sekolah

Sekolah berperan sebagai lembaga formal yang bertugas melanjutkan dan memperkuat pendidikan karakter yang telah dimulai di rumah. Karakter siswa dibentuk melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan terutama budaya sekolah (*school culture*), termasuk interaksi antara guru dan siswa serta aturan-aturan yang berlaku. Lingkungan sekolah

yang aman, suportif, dan penuh teladan positif dari tenaga pendidik akan mempercepat internalisasi nilai-nilai karakter, seperti disiplin dan kerja keras (Susanto, 2019:76).

3) Masyarakat/ Lingkungan Sekolah

Masyarakat atau lingkungan di sekitar sekolah dan tempat tinggal anak berfungsi sebagai laboratorium sosial di mana karakter anak diuji dan diterapkan. Kualitas lingkungan sosial, baik berupa norma, perilaku mayoritas, maupun tekanan teman sebaya (*peer group*), sangat mempengaruhi pengambilan keputusan dan moralitas anak. Lingkungan yang aktif, religius, dan menjunjung tinggi gotong royong cenderung membentuk karakter yang lebih sosial dan bertanggung jawab pada individu (Widiastuti, 2021:132).

4) Lingkungan Budaya

Lingkungan budaya mencakup tradisi, adat istiadat, kearifan lokal, serta pandangan hidup yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu kelompok masyarakat. Karakter seperti nasionalisme, toleransi, dan etika berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh paparan budaya lokal dan nasional. Kebijakan pemerintah dan media massa juga termasuk dalam lingkup budaya yang dapat memperkuat atau justru melemahkan karakter yang telah dibangun di lingkungan yang lebih kecil (Susanto, 2019:77).

5) Lingkungan Religius/ Kegiatan Keagamaan

Lingkungan religius, baik itu berupa kegiatan di rumah ibadah (masjid/gereja/pura, dll.) maupun program keagamaan formal di sekolah (seperti program Tahfidz), adalah faktor penentu utama karakter spiritual. Lingkungan ini secara spesifik menanamkan nilai ketakwaan, kesabaran, dan ketaatan, yang menjadi landasan bagi karakter religius dan moral. Keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan yang terstruktur berkorelasi kuat dengan peningkatan disiplin dan integritas diri (Harun, 2021:15).

4. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Istilah *tahfidz* berasal dari kata *hafidzha* (حفظ) yang bermakna menjaga, mengawasi, memelihara, dan mengingat. Secara terminology, konsep ini diimplementasikan sebagai usaha memelihara kemurnian Al-Qur'an dari kelupaan dan perubahan melalui proses menghafal yang terstruktur (Ramadani,2021:3).

Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an adalah proses yang dirancang untuk memelihara dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an dari Rasulullah Saw. melalui hafalan di luar kepala, sehingga mencegah terjadinya perubahan atau pemalsuan teks (Fikri,2022:48).

Menurut Anwar (2019:45) dalam bukunya *Metodologi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an*, tahfidz merupakan kegiatan mengulang-ulang bacaan ayat-ayat al-Qur'an dengan tujuan agar dapat diingat dan diucapkan tanpa melihat mushaf, serta menjaga hafalan tersebut melalui pengulangan yang berkesinambungan. Proses ini bukan hanya kegiatan intelektual, tetapi juga spiritual karena menuntut kesungguhan, keikhlasan, dan kedekatan dengan Allah Swt.

Lebih lanjut dalam kerangka pendidikan formal, Kementerian Agama Republik Indonesia secara resmi menetapkan tahfidz Al-Qur'an Sebagai bagian integral dari Pendidikan Al-Qur'an yang bertujuan membiasakan siswa membaca, menghafal, memahami, dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. (Kementerian Agama RI, 2016:14).

Menurut Imam al-Zarkasyi (2006:289), *hifzh* berarti menjaga dan memelihara al-Qur'an sebagaimana diturunkan, yaitu upaya mempertahankan lafadz agar tetap otentik. Sementara Imam al-Suyuthi (2008:198) menegaskan bahwa tahfidz adalah menetapkan lafadz al-Qur'an dalam ingatan melalui pengulangan terus menerus.

Ibn al-Jazari (1998:45), menegaskan dalam *An-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asr* bahwa Allah menjaga Kitab-Nya melalui para penghafal yang terus membaca, mengulang, dan memantapkan

hafalan. Ini menunjukkan bahwa tahfidz adalah bagian integral dari penjagaan wahyu.

Dari ulama kontemporer, Wahbah Az-Zuhaili (2013:112) mendefinisikan tahfidz sebagai proses menanamkan ayat al-Qur'an ke dalam memori secara kuat melalui repetisi dan bimbingan guru.

Dengan demikian, dengan penelitian ini, tahfidz Al-Qur'an dipahami sebagai sebuah proses pendidikan terstruktur yang bertujuan ganda: menjaga otentisitas wahyu melalui hafalan yang berkesinambungan, sekaligus menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang tercermin dalam siswa.

5. Tujuan Pembelajaran Tahfidz

Pembelajaran tahfidz al-Qur'an pada hakikatnya merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk menjaga keaslian dan kontinuitas bacaan al-Qur'an melalui kegiatan menghafal dan mengulang secara teratur. Abdullah (2017:23) menjelaskan bahwa tujuan dasar tahfidz adalah *menjaga kemurnian lafaz al-Qur'an* dengan memastikan bahwa setiap huruf, makhraj, dan panjang pendeknya dipertahankan secara konsisten. Dengan demikian, pembelajaran tahfidz bukan sekadar aktivitas mengingat teks, tetapi bagian dari upaya menjaga warisan wahyu secara turun-temurun. Selain itu, pembelajaran tahfidz juga bertujuan membangun kedisiplinan dan konsistensi dalam diri peserta didik. Seperti dikemukakan Ar-Rumi (2018:45), proses

menghafal membutuhkan *kedisiplinan waktu dan kesinambungan murajaah*, sebab hafalan al-Qur'an bersifat mudah hilang apabila tidak dikuatkan dengan pengulangan. Artinya, kegiatan tahfidz secara langsung membentuk karakter tekun, sabar, dan bertanggung jawab, karena siswa dituntut untuk mengelola waktu, menjaga ritme belajar, serta terus memperbaiki hafalan.

Dalam perspektif pendidikan karakter, tahfidz memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan nilai-nilai moral. Yaumi (2018:112) menyatakan bahwa aktivitas religius yang dilakukan secara terus-menerus, seperti menghafal al-Qur'an, merupakan sarana efektif untuk menanamkan nilai disiplin, kejujuran, ketekunan, dan tanggung jawab. Pembelajaran tahfidz bukan hanya menguatkan kemampuan kognitif dalam menghafal, tetapi juga membentuk dimensi afektif dan spiritual peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai Qur'ani yang terkandung dalam ayat-ayat yang dihafal.

6. Hubungan antara Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an dan Pembentukan Karakter

Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an memiliki hubungan erat dengan pembentukan karakter siswa. Menurut hasil penelitian Utami dan Fathoni (2022: 6935–6944), kegiatan tahfidz mampu membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan religius melalui proses hafalan yang teratur dan evaluasi rutin.

Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an bukan hanya berorientasi pada kemampuan menghafal teks Al-Qur'an, tetapi juga merupakan proses pendidikan karakter yang berlangsung secara komprehensif dan berkesinambungan. Dalam tradisi pendidikan Islam, menghafal Al-Qur'an selalu dipahami sebagai aktivitas spiritual, moral, dan intelektual yang menyatu, sehingga proses tahfidz tidak dapat dipisahkan dari pembinaan sikap, akhlak, dan kepribadian peserta didik. Pertama, pembelajaran tahfidz menuntut kedisiplinan tinggi. Setiap santri atau siswa harus melalui rutinitas ziyadah, muraja'ah, dan setoran hafalan secara konsisten. Aktivitas ini membentuk karakter disiplin, tekun, dan memiliki komitmen kuat terhadap target yang ditetapkan. Menurut Al-Ghazali (Ihyā' 'Ulūm al-Dīn) (2005:53), pembiasaan amal yang berulang akan membentuk *malakah* (karakter yang mengakar), sehingga seseorang secara spontan terdorong untuk melakukan kebaikan. Kedisiplinan dalam tahfidz menjadi dasar terbentuknya karakter tanggung jawab dan keteguhan.

Kedua, tahfidz membina kesabaran dan ketekunan. Menghafal Al-Qur'an merupakan proses panjang yang membutuhkan kesabaran dalam mengulang ayat, menghadapi lupa, dan terus memperbaiki bacaan. Proses ini sejalan dengan pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah bahwa jiwa yang dilatih secara terus menerus pada aktivitas kebaikan akan tumbuh menjadi pribadi yang kuat secara emosional dan moral.

Ketiga, pembelajaran tahfidz menginternalisasikan nilai spiritual dan moral Al-Qur'an. Ayat-ayat yang dihafal bukan sekadar teks, tetapi membawa pesan etika, akhlak, dan hukum yang membimbing perilaku. Allah menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah *hudā* (petunjuk) dan *mau'izhah* (pelajaran moral) bagi manusia (QS. Yunus: 57). Ketika siswa terbiasa berinteraksi dengan ayat-ayat Al-Qur'an setiap hari, maka nilai kejujuran, kesantunan, ketakwaan, dan amanah akan lebih mudah terinternalisasi.

Keempat, tahfidz melatih kontrol diri (*self-control*). Aktivitas menghafal menuntut fokus, menjauhi maksiat, serta menjaga lisan dan perilaku agar hafalan tetap terpelihara. Para ulama seperti Imam Nawawi (2010:27) menegaskan bahwa penjagaan akhlak dan kebersihan hati merupakan kunci keberkahan ilmu, termasuk hafalan Al-Qur'an. Hal ini memperkuat karakter integritas pada diri peserta didik.

Kelima, lingkungan tahfidz menjadi ekosistem pembentuk karakter. Interaksi siswa dengan guru, pembimbing, dan teman sebaya menciptakan budaya religius (*religious culture*) yang penuh keteladanan. Menurut teori pendidikan karakter Lickona, karakter berkembang melalui *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior* semuanya hadir dalam pembelajaran tahfidz melalui nasihat, keteladanan ustadz, dan praktik ibadah.

Menurut Zulina dan Fikri (2020: 43–53), kegiatan muroja'ah dan setoran hafalan dapat membentuk karakter konsisten, sabar, dan tekun, karena siswa dilatih untuk mengulang hafalan setiap hari dengan penuh ketelitian.

7. Metode Pembelajaran Tahfidz

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Berbagai metode pembelajaran tahfidz telah diterapkan di Lembaga Pendidikan Islam. Berikut beberapa metode yang digunakan di MA Darul Hikmah Kyai Abdan antara lain sebagai berikut:

a. *Takrir*

Takrir merupakan sebuah istilah yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan penghafalan Al-Qur'an, terutama di lingkungan pesantren dan Lembaga tahfidz. Secara *etimologis*, kata takrir berasal dari Bahasa Arab yang berarti “mengulang Kembali” atau “penegasan”. *Takrir* memiliki kedudukan penting sebagai “penjaga hafalan” karena hafalan yang tidak diulang secara konsisten akan mengalami peluruhan ingatan (*forgetting*). Hal ini sejalan dengan teori psikologi memori yang menyatakan bahwa informasi yang tidak direpetisi akan hilang dalam rentang waktu tertentu. Oleh sebab itu, metode takrir dianggap sebagai bagian dari inti manajemen

tahfidz. Tanpa takrir, kegiatan menghafal baru (tahfidz) tidak dapat mencapai kualitas yang kuat dan stabil. (Najib,2018:333-342).

b. *Ziyadah*

Secara Bahasa, ziyadah berarti penambahan atau pertambahan. Secara umum, *ziyadah* digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang bertambah atau meningkat, baik secara kuantitas maupun kualitas. Menurut Utsaimin, *ziyadah* adalah “*menambahkan hafalan baru secara berkesinambungan dengan memperhatikan ketepatan makhraj dan tajwid.*” (Utsaimin, 2014: 57).

Sementara itu, dalam tradisi tahfidz di pesantren, *ziyadah* dipahami sebagai “hafalan baru yang disetorkan kepada guru setelah dipelajari secara mandiri dengan metode tertentu seperti *tikrar, sima’*, atau *talaqqi.*” (Aunur Rafiq, 2018: 42).

Tujuan dari *ziyadah* itu sendiri yaitu untuk menambah hafalan, melatih kedisiplinan, menguatkan konsentrasi dan ketelitian, dan menumbuhkan keberanian dan tanggung jawab.

c. *Talaqqi*

Talaqqi merupakan meted klasik dalam pembelajaran Al-Qur’an yang dilakukan melalui pertemuan langsung antara guru (ustadz/ustafdzah) dan murid (santri) untuk membaca, menyimak, dan memperbaiki bacaan Al-Qur’an secara langsung

(*face to face*). Dalam konteks tahfidz, *talaqqi* berarti menyampaikan hafalan atau bacaan Al-Qur'an secara langsung kepada guru untuk mendapatkan validasi, koreksi, dan bimbingan bacaan yang benar (Al-Jazari,2007:14).

Dengan demikian, *talaqqi* menekankan pentingnya koneksi guru murid sebagai sarana menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an dari generasi ke generasi.

d. *Muroja'ah*

Muroja'ah merupakan suatu kegiatan mengulang, baik itu pelajaran maupun hafalan al-Qur'an. Dalam menghafal al-Qur'an *muroja'ah* adalah metode menghafal al-Qur'an yang efektif bagi siswa dengan konsep mengulang-ulang hafalan. Karena pada dasarnya tidak ada hafalan tanpa *muroja'ah*.

Menurut Al-Hafidz (2017:90) dalam *Teknik Menghafal Al-Qur'an Efektif dan Mudah*, seorang penghafal harus membagi waktu antara *ziyadah* (menambah hafalan baru) dan *muroja'ah* (mengulang hafalan lama), minimal 1:2 dalam porsi waktu belajar. *Muroja'ah* juga berfungsi untuk memperkuat memori jangka Panjang dan memperbaiki bacaan yang mungkin salah.

e. Ujian kelipatan

Dalam konteks pembelajaran *tahfidz al-Qur'an*, ujian kelipatan (*imtihan kelipatan* atau *tes hafalan kelipatan*) adalah

bentuk evaluasi hafalan yang dilakukan pada tingkatan tertentu, biasanya setiap kelipatan jumlah juz atau halaman tertentu yang telah dihafalkan oleh santri atau siswa.

Menurut Rahmawati (2020: 88–97), ujian kelipatan merupakan evaluasi tahfidz yang dilakukan secara berkala untuk mengukur ketuntasan hafalan siswa setiap mencapai kelipatan tertentumisalnya setiang 1 juz, 5 juz, atau 10 juz. Tujuannya adalah untuk memastikan hafalab tidak hanya lancer, tetapi juga terjaga mutqin (kuat dan benar sesuai tajwid).

f. Tartil

Secara etimologis, kata “*tartil*” (تَرْتِيل) berasal dari bahasa Arab yang berarti *membaca dengan perlahan dan jelas setiap hurufnya secara teratur dan berurutan*.

Menurut Ibn Manzhur dalam *Lisan al-‘Arab* (dalam Syamsuddin, 2018), tartil berarti *taswiyah al-kalam wa tahsīnuh*, yaitu melafalkan bacaan dengan jelas dan indah sesuai dengan kaidah yang benar. Membaca dengan tajwid yang benar dan perlahan agar hafalan terjaga kualitasnya.

8. Nilai-nilai Pendidikan dalam Tahfidz

a. Nilai Keikhlasan

Pembelajaran tahfidz menanamkan nilai ikhlas karena aktivitas menghafal dilakukan semata-mata untuk mencari ridha Allah, bukan untuk tujuan duniawi. Ikhlas merupakan syarat

diterimanya amal termasuk membaca dan menghafal Al-Qur'an. Nilai keikhlasan tidak hanya berkaitan dengan tujuan menghafal, tetapi juga mempengaruhi ketahanan motivasi siswa dalam menjaga hafalan. Siswa yang menghafal dengan niat yang benar akan lebih mampu menghadapi kejenuhan dan kesulitan. Qudsy dan Nur Hidayati (2019:101-118) menyebutkan bahwa keikhlasan merupakan motivasi intrik utama yang berpengaruh langsung terhadap keberhasilan hafalan jangka Panjang. Tanpa keikhlasan, hafalan cenderung rapuh dan mudah hilang, karena dorongannya bersifat eksternal dan pasang surut.

b. Nilai Kedisiplinan

Dalam pendidikan tahfidz, kedisiplinan pertama kali terlihat dari kepatuhan siswa terhadap jadwal setoran hafalan (tasmi'). Siswa dituntut hadir tepat waktu, membawa hafalan yang sudah disiapkan, serta mengikuti tata tertib yang telah ditetapkan guru. Ketekunan dalam mengikuti jadwal setoran setiap hari membentuk pola kebiasaan yang baik, sehingga siswa terbiasa bekerja secara teratur. Menurut penelitian Kurniawan (2020:91-104), siswa yang rutin mengikuti setoran hafalan sesuai jadwal cenderung memiliki capaian hafalan yang lebih stabil dan konsisten dibandingkan siswa yang sering terlambat atau tidak mengikuti jadwal. Kegiatan tahfidz menuntut

rutinitas: setoran harian, muroja'ah, dan ujian hafalan. Ini melatih disiplin waktu, aturan, dan konsistensi.

c. Nilai Kesabaran

Dalam tahfidz, kesabaran sangat diperlukan karena proses menghafal dan menjaga hafalan memerlukan waktu, pengulangan, dan kadang melewati fase jenuh atau kesulitan (tingkat konsentrasi menurun, kesibukan sekolah, tantangan lingkungan). Nilai kesabaran membantu siswa tetap tenang, tabah, dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan. Menghafal Al-Qur'an membutuhkan waktu panjang, pengulangan yang terus-menerus, serta ketenangan hati. Proses ini melatih kesabaran dalam usaha dan menghadapi kesulitan. Kesabaran adalah nilai moral yang paling tampak dalam pendidikan tahfidz karena siswa harus mengulang hafalan berkali-kali, menerima koreksi guru, dan tetap tenang dalam proses pembelajaran (Rahman,2024:20-34).

Selain itu Hidayah (2023:112-125) menegaskan bahwa Latihan kesabaran dalam tahfidz membantu membentuk karakter tahan uji, tabah, dan tidak mudah putus asa. Proses murojaah yang rutin juga melatih siswa untuk bersabar dalam menghaga hafalan agar tetap kokoh.

d. Nilai Ketekunan

Ketekunan diperlukan agar hafalan kuat, stabil, dan tidak mudah hilang. Mujāhadah adalah bentuk kesungguhan dalam menjaga hafalan melalui muroja'ah. Ketekunan merupakan kemampuan untuk bertahan dalam proses jangka Panjang, meskipun menghadapi tantangan dalam pendidikan tahfidz, siswa dituntut untuk tekun menghafal, melakukan murojaah, dan menjaga hafalan secara berkelanjutan. Ketekunan merupakan unsur “grit” dalam Pendidikan Islam yang identik dengan kerja keras dan komitmen jangka Panjang terhadap hafalan Al-Qur'an (Ramdhani,2024:55-67).

e. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu nilai karakter fundamental yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Dalam pendidikan, tanggung jawab diartikan sebagai kesadaran individu untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan, secara konsisten dan dapat dipertanggung jawabkan. Nilai ini menjadi pilar penting dalam pembentukan karakter karena menentukan kualitas pribadi seseorang dalam menjalani kehidupan sosial dan spiritual. Menurut Lickona (2012:43), *“Responsibility means taking ownership of one's actions and fulfilling the duties that belong to one role”*. Pernyataan ini menegaskan bahwa

tanggung jawab merupakan bagian dari karakter moral yang mencakup kesadaran seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai peran yang dimilikinya dalam kehidupan (Lickona, 2012:74).

Dalam konteks pendidikan, tanggung jawab tercermin dari sikap peserta didik dalam mengelola tugas, mematuhi aturan, menjaga kepercayaan guru, serta menunjukkan kedisiplinan. Zuchdi (2015: 71) menyatakan bahwa pembentukan tanggung jawab harus dilakukan melalui proses pembiasaan, teladan, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan yang menuntut komitmen diri.

f. Nilai Kejujuran

Kejujuran merupakan nilai karakter utama yang sangat ditekankan dalam pendidikan Islam, termasuk dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Proses tahfidz menuntut peserta didik untuk bersikap jujur dalam menyetorkan hafalan, jujur ketika melakukan kesalahan, dan tidak berpura-pura mampu menguasai ayat yang sebenarnya belum kuat hafalannya. Kejujuran juga menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran tahfidz karena hafalan tidak dapat dipaksakan, melainkan harus berasal dari kemampuan nyata peserta didik.

Menurut Yaumi (2018:62), kejujuran adalah kesesuaian antara perkataan, tindakan, dan keyakinan, sehingga seseorang

bertindak berdasarkan nilai yang diyakininya benar. Definisi ini relevan dengan proses tahfidz yang menuntut keseimbangan antara niat, usaha, dan kejujuran dalam mengakui kemampuan diri. Hal ini selaras dengan pendapat Zubaedi (2018:118) bahwa kejujuran merupakan fondasi utama karakter, sehingga harus ditanamkan melalui pembiasaan, bukan sekadar teori.

Penelitian Rahmawati (2020:160) menunjukkan bahwa kegiatan tahfidz membentuk kejujuran peserta didik melalui pembiasaan mengakui kesalahan hafalan serta keterbukaan dalam menyampaikan ayat yang belum dikuasai. Sedangkan Mutmainnah (2021:74) menjelaskan bahwa metode talaqqi secara alami mendorong kejujuran, karena guru dapat langsung mendeteksi kesalahan hafalan sehingga peserta didik tidak dapat menyembunyikan ketidaksiapan.

Dengan demikian, pembelajaran tahfidz Al-Qur'an bukan hanya berfungsi sebagai aktivitas kognitif, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang secara kuat menanamkan nilai kejujuran melalui pembiasaan, keteladanan, dan disiplin hafalan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu pendekatan penelitian dimana peneliti mengumpulkan data secara langsung di lapangan melalui observasi, wawancara, pengukuran, atau interaksi dengan subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan di lokasi tempat fenomena terjadi secara alami, bukan di laboratorium atau melalui dokumen saja. Dengan kata lain, penelitian lapangan ini bertujuan untuk memahami realitas sosial atau fenomena yang sedang terjadi berdasarkan fakta-fakta lapangan.

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif adalah metode penelitian untuk berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2018: 9).

Lapangan yang dimaksud dalam *field research* tersebut adalah MA Darul Hikmah Kyai Abdan Pakis Magelang.

Menurut Lexy J. Moleong (2005:6), pendekatan kualitatif atau penelitian kualitatif adalah Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode. Penelitian ini menyajikan gambaran berupa data tertulis atau lisan dari informan karena penelitian ini bertujuan memberikan pandangan secara lengkap dan mendalam mengenai subyek yang diteliti.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MADarul Hikmah Kyai Abdan Pakis Magelang yang beralamatkan di Jl. Balak No.03 Kembangkuning Rejosari Paki Magelang yang merupakan salah satu Yayasan sekolah yang menerapkan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Peneliti dalam memilih lokasi untuk memperjelas dan memudahkan dalam menentukan sasaran dari objek penelitian.

C. Sumber Data

Data tidak akan diperoleh tanpa mengetahui sumber data tersebut. Sumber data penelitian adalah siswa yang mengikuti program Tahfidz, pengajar di lingkungan tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian terdapat 2 macam sumber data antara lain:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dan berkaitan erat dengan fokus masalah yang sedang dikaji. Dalam penelitian kualitatif, sumber data primer menjadi komponen utama karena memberikan informasi faktual, autentik, dan mendalam melalui interaksi langsung dengan para informan. Sugiyono (2019:137) menjelaskan bahwa data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui wawancara, observasi, atau dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Dengan demikian, data primer memberikan gambaran nyata tentang fenomena yang diteliti karena berasal dari pengalaman, pandangan, serta tindakan para informan.

Pada penelitian tentang pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dan pembentukan karakter, sumber data primer mencakup guru tahfidz, peserta didik, kepala madrasah, dan pihak lain yang secara langsung terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Informasi yang diberikan oleh para

informan ini memungkinkan peneliti memahami proses pembelajaran tahfidz secara mendalam, termasuk metode yang digunakan, strategi pembinaan karakter, serta dinamika interaksi antara guru dan peserta didik. Melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, peneliti dapat menggali data yang tidak dapat diperoleh melalui dokumen tertulis, seperti ekspresi, perilaku, kebiasaan, dan proses internalisasi nilai karakter dalam kegiatan tahfidz. Data ini bersifat asli, nyata, dan belum diolah pihak lain sehingga menjadi sumber utama dalam penelitian kualitatif. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, guru (ustadzah) Tahfidz Al-Qur'an, serta siswa peserta program Tahfidz Al-Qur'an MA Progresif Darul Hikmah Kyai Abdan Pakis Magelang.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang tidak secara langsung memberikan informasi kepada peneliti, melainkan melalui dokumen, arsip, literatur, maupun karya ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data sekunder digunakan untuk memperkuat, melengkapi, serta memverifikasi data primer yang telah dikumpulkan di lapangan. Moleong (2018:159) menyatakan bahwa data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui studi

dokumentasi yang berfungsi sebagai pelengkap data hasil wawancara dan observasi. Dengan demikian, data sekunder berperan memberikan konteks yang lebih luas dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Dalam konteks penelitian mengenai pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dan pembentukan karakter peserta didik, sumber data sekunder dapat berupa dokumen kurikulum tahfidz, jadwal kegiatan tahfidz, buku pedoman pembelajaran, arsip nilai setoran hafalan, data profil madrasah, serta laporan kegiatan yang berkaitan dengan program tahfidz. Selain dokumen institusional, data sekunder juga diperoleh dari hasil penelitian terdahulu, artikel jurnal, buku-buku ilmiah, dan literatur yang membahas tahfidz Al-Qur'an maupun pendidikan karakter.

Data sekunder bersifat dokumentatif yang artinya sudah tersedia atau sudah diolah oleh pihak lain, dan digunakan peneliti sebagai data pendukung dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini, hasil test dan wawancara merupakan sumber data skunder. Data dari dokumentasi guru terkait mengenai perkembangan karakter siswa dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an.

D. Metode Pengambilan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara yang dilakukan peneliti yaitu hanya berupa pertanyaan terkait latar belakang.

Wawancara menurut Sugiyono (2019:317) menyatakan bahwa wawancara merupakan usaha untuk menggali keterangan yang lebih dalam dari sebuah kajian dari sumber yang berupa pendapat, kesan, pengalaman, pikiran dan sebagainya. Dalam Teknik ini peneliti harus menyiapkan instrument berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang sudah disiapkan.

Dalam penelitian ini, peneliti dan responden melakukan wawancara dalam sebuah ruangan yang telah mereka tentukan dan pada waktu yang telah mereka sepakati. Adapun tokoh yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala madrasah MA Progresif Darul Hikmah Kyai Abdan, Waka Kurikulum, Guru-Guru pengampu tahfidz al-Qur'an, serta siswi program tahfidz al-Qur'an. Wawancara bertujuan untuk memperoleh data kualitatif mendalam tentang:

- a. Praktik pembelajaran tahfidz yang diterapkan di MA Darul Hikmah Kyai Abdan.

- b. Persepsi pendidik/ustadzah dan siswa mengenai peran tahfidz dalam pembentukan karakter.
- c. Hambatan serta strategi penguatan karakter melalui tahfidz.

Dalam penelitian ini, metode wawancara digunakan untuk menggali informasi tentang program tahfidz al-Qur'an serta upaya dalam pembentukan karakter siswa.

2. Observasi Penelitian

Sugiyono (2019:328) menyatakan bahwa, “Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala yang diselidiki di lapangan, baik secara langsung maupun tidak langsung”.

Menurut peneliti, jenis observasi yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif non-struktur. Jenis observasi ini dipilih karena sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dimana peneliti berperan langsung dalam proses pengumpulan data untuk memahami fenomena secara mendalam dan alami. Sugiyono (2019:330) mengemukakan bahwa, “Observasi partisipatif adalah observasi dimana peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan sehari-hari subjek yang diamati, baik dalam situasi formal maupun informal”. Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan cara hadir dalam kegiatan tahfidz al-

Qur'an di MA Darul Hikmah Kyai Abdan, seperti kegiatan murojaah, setoran hafalan, dan pembinaan karakter oleh guru tahfidz. Dengan cara ini, peneliti dapat memahami secara langsung bagaimana nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan kejujuran terbentuk melalui proses pembelajaran tahfidz. Observasi dilakukan dalam penelitian ini karena peneliti ingin memperoleh data yang nyata dan factual mengenai proses pembelajaran tahfidz al-Qur'an serta bentuk-bentuk upaya pembentukan karakter siswa yang terjadi secara langsung di lingkungan MA Darul Hikmah Kyai Abdan sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh dan akurat mengenai bagaimana pembelajaran tahfidz al-Qur'an berperan dalam membentuk karakter siswa di madrasah tersebut.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2019:274). Alasan dilakukan dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data tertulis dan visual yang bersifat factual dan mendukung hasil wawancara dan observasi. Melalui dokumen seperti arsip kegiatan tahfidz, jadwal tahfidz, goto kegiatan, dan catatan karakter siswa, peneliti dapat mengonfirmasi serta memperkuat temuan tentang

bagaimana pembelajaran tahfidz al-Qur'an berperan dalam membentuk karakter siswa di MA Darul Hikmah Kyai Abdan.

Adapun dokumen-dokumen yang akan dianalisis dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Profil madrasah

Berisi data umum tentang MA Darul Hikmah Kyai Abdan, termasuk sejarah berdiri, visi dan misi Lembaga, struktur organisasi, jumlah guru dan siswa, serta program unggulan madrasah.

b. Program dan jadwal pembelajaran tahfidz al-Qur'an

Meliputi kurikulum tahfidz, jadwal harian atau mingguan kegiatan hafalan, target hafalan, serta metode yang digunakan (misalkan setoran, muroja'ah, atau ujian kelipatan).

c. Data-data lain yang berkaitan dengan fokus penelitian

E. Analisa Data

Analisa data adalah proses melakukan pengorganisasian, pengelompokan, pemeriksaan, penafsiran, serta penarikan makna dari data yang telah dikumpulkan sehingga menghasilkan temuan yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak sebelum, saat, dan setelah pengumpulan data.

Pada hakikatnya analisis data adalah proses upaya peneliti untuk memberikan makna terhadap data yang telah dikumpulkan melalui kegiatan

pengorganisasian, pengolahan, pengelompokan, penafsiran, serta penarikan kesimpulan dari data tersebut sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh tentang fenomena yang diteliti. Dengan kata lain, analisis data pada hakikatnya adalah proses memahami realitas melalui data.

Adapun proses menganalisa data yang dilakukan mengadopsi dan mengembangkan pola interaksi yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992:23), yaitu: (1) reduksi data (*data reduction*); (2) Penyajian data (*data display*); (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*). Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung, artinya kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan juga selama dan sesudah pengumpulan data. Analisis data yang dilakukan peneliti yaitu dengan prosedur sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan serta pengabstrakan data yang dilakukan selama kegiatan pengumpulan data berlangsung. Dengan demikian, reduksi data tidak hanya dilakukan setelah seluruh data terkumpul, tetapi sudah mulai sejak peneliti terjun ke lapangan dan mencatat berbagai informasi (Sugiyono, 2017:247).

Reduksi data dilakukan peneliti agar memudahkan peneliti untuk memfokuskan, menyederhanakan, mengorganisasikan, dan

menyeleksi data agar diperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, proses reduksi membantu memahami makna data secara mendalam, menemukan pola dan tema, serta memudahkan penarikan kesimpulan yang valid.

2. Penyajian Data

Penyajian data (*Data Display*) adalah langkah kunci yang wajib dilakukan setelah peneliti menyelesaikan tahap reduksi data. Penyajian data berfungsi untuk mengorganisasi informasi secara sistematis, mengubah tumpukan data kualitatif yang tersebar menjadi bentuk yang terkompresi dan koheren, seperti matriks, bagan, atau narasi terstruktur. Tujuan esensial dari penyajian data adalah untuk memfasilitasi peneliti dalam memahami apa yang terjadi, melihat hubungan antar variabel, mengidentifikasi pola atau tema, serta mempermudah interpretasi temuan. Dengan penyajian data yang efektif, peneliti dapat mengambil Langkah selanjutnya, yaitu menarik kesimpulan, dengan landasan yang kuat dan jelas (Syafe'I, 2018:231).

Dalam penelitian berjudul “*Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di MA Darul Hikmah Kyai Abdan*”, penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang

telah diperoleh dari lapangan. Data yang disajikan dalam bentuk naratif yang menggambarkan secara mendalam tentang pelaksanaan pembelajaran tahfidz al-Qur'an serta upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Kemudian ditulis singkat, padat, jelas, dan tidak bertele-tele.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan Langkah terakhir dalam analisis data setelah proses reduksi dan penyajian data dilakukan. Kesimpulan yang ditarik harus berdasarkan pada data yang valid dan telah diverifikasi selama proses penelitian berlangsung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil MA Progresif Darul Hikmah Kyai Abdan

a. Sejarah berdirinya MA Progresif Darul Hikmah Kyai Abdan

MA Progresif Darul Hikmah adalah salah satu pendidikan dengan jenjang MA di Kembang Kuning, Rejosari, Kec. Pakis, Kab. Magelang, Jawa Tengah dan berada di wilayah Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan. Awal mula berdirinya Madrasah Aliyah ini atas keinginan Bapak Rahmatullah Abdan sejak tahun 2012 yang kemudian diwasiatkan satu hari sebelum beliau meninggal dunia, wasiat tersebut disampaikan kepada putra pertama beliau yaitu Bapak Ahmad Syarif Hidayatullah (Abah). Karena keinginan tersebut Abah dan istri beliau ibu Mar'atus Sholihah (Ummah) berusaha untuk mewujudkannya sampailah pada tahun 2015. Karena pada waktu itu di daerah Pakis belum ada Madrasah Aliyah. Selain itu agar jenjang sekolah Mts ada jenjang lanjut. Pada waktu itu pihak keluarga banyak yang menentang karena wasiat tersebut hanya disampaikan kepada Abah dan Ummah saja namun beliau

bersikukuh untuk mewujudkan wasiat beliau. Dimulai dari sowan kepada Bapak KH. Anshori (pengasuh pondok pesantren Sirojul Mukhlisin 2 Payaman) yang tak lain adalah guru dari Abah untuk mendirikan Madrasah yang pada waktu itu terkenal dengan MA Yajri 2 Pakis dan menjadi cabang Yayasan yajri payaman. (Hasil wawancara dengan pengasuh, tanggal 20 Desember 2025).

Untuk itu perlu dilakukan gebrakan baru sebagai solusi untuk menyelenggarakan pendidikan non formal Yayasan Pondok Pesantren Darul Hikmah yang mana pesantren tersebut ingin mengkolaborasi sistem pendidikan formal dan sistem pendidikan salaf atau pesantren. Hal ini tidak terlepas dengan latar belakang pendidikan pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah.

Seiring perjuangan perjalanan madrasah yang penuh dengan tuntutan dan tantangan, perbaikan demi perbaikan terus dilakukan secara bertahap dalam meningkatkan dan mengembangkann sistem pendidikan dan pembinaan siswa siswi maupun peningkatan kualitas dalam output. Hingga pada saat ini pada tahun 2025 secara resmi MA Yajri 2 Pakis telah disahkan menjadi MA Progresif Darul Hikmah.

Madrasah Aliyah Progresif Darul Hikmah yang berada di Jl. Balak. 03 km, Kembang Kuning, Rejosari, Kec. Pakis, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah 56266 dalam naungan Yayasan Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan yang berfokus pada pendidikan dengan program pesantren. Program ini didirikan atas Prakarsa dari para pengasuh dan pengurus Yayasan Darul Hikmah Kyai Abdan.

Kepengurusan Yayasan ini meliputi:

- 1) Pembina : K. Ahmad Syarif Hidayatullah, S.H.I
- 2) Ketua : KH. Ahmad Aghus Ulinnuha, S.Pd
- 3) Sekretaris : Ahmad Zaki Mubarak, S.Pd
- 4) Bendahara : Muchammad Miftachur Rachman, S.Pd
- 5) Pengawas : Nurul Yakin

Yayasan ini mempunyai beberapa Lembaga pendidikan:

- 1) PAUD QU ABC El-Rahma
- 2) MI Al-Qur'an
- 3) MTs Yaspi Pakis
- 4) MA Progresif Darul Hikmah
- 5) Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan

Pada pendirian MA Progresif Darul Hikmah dikepalai oleh Wahyu Nugroho, S.Pd., M.Pd. terhitung mulai tahun ajaran 2026/2027.

- b. Visi, Misi dan Tujuan MA Progresif Darul Hikmah (Dokumen Sekolah, 2025).

1) Visi

Madrasah Aliyah Progresif Darul Hikmah sebagai Lembaga pendidikan menengah berbasis agama Islam ini perlu mempertimbangkan aspirasi murid/santri, orang tua murid, penyerap lulusan dan masyarakat dalam merumuskan visi. Madrasah Aliyah Progresif Darul Hikmah juga diharapkan merespons perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dimana era informasi dan globalisasi yang sangat cepat. Madrasah Aliyah Darul Hikmah Kyai Abdan ingin mewujudkan harapan dan respons dalam visi berikut:

“Menjadi Lembaga Pendidikan yang unggul dan berprestasi dalam mencetak generasi pemimpin bangsa yang bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu pengetahuan luas dan memiliki keterampilan yang siap bersaing di era Global sesuai dengan pedoman”.

2) Misi

- a) Menyediakan pendidikan yang berkualitas, berkarakter dan berbasis nilai-nilai Islam Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah.
- b) Mendidik generasi calon pemimpin bangsa yang berintegritas tinggi, berakhlakul karimah dan cinta tanah air.
- c) Mengembangkan potensi akademik dan non akademik peserta didik sesuai minat dan bakat yang sesuai dengan perkembangan zaman.
- d) Menyediakan keterampilan pelatihan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, dunia usaha dan industry di era global.
- e) Membangun kemitraan strategis dengan *stakeholders* untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan daya saing madrasah.
- f) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, nyaman, kreatif, inovatif serta kolaboratif untuk mendorong peserta didik yang aktif, kritis dan bertanggung jawab.

g) Mengembangkan kurikulum mencipta (*creative curriculum*) dengan pendekatan integratif antara ilmu agama, sains dan teknologi dengan tetap mempertahankan tradisi kepesantrenan.

h) Mempersiapkan lulusan gara tidak hanya siap bekerja, tetapi juga mampu menjadi wirausaha mandiri yang mencipta lapangan kerja dan memberi manfaat bagi masyarakat.

3) Tujuan Madrasah

a) Tujuan Jangka Panjang

1. Terwujudnya pelayanan terbaik dalam menghantarkan para peserta didik memiliki kemantapan aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah.
2. Terbentuknya peserta didik menjadi mukmin yang taat.
3. Terbentuknya peserta didik yang jujur, ikhlas, berdisiplin, percaya diri, kreatif dan inovatif.
4. Terbentuknya peserta didik yang menguasai ilmu dan keluhuran akhlak untuk kesejahteraan umat.
5. Terbentuknya peserta didik menjadi generasi Islam yang memiliki wawasan luas.

6. Terbentuknya peserta didik yang unggul dalam pemahaman kitab-kitab salaf, ilmu pengetahuan dan *life skill*/keterampilan.

1) Tujuan Jangka Pendek

1. Terwujudnya pelajar yang dapat mengimplementasikan ajaran agama melalui kegiatan Sholat Fardhu berjama'ah, Sholat Dhuha dan mengaji Al-Qur'an, membaca kitab kuning.
2. Terwujudnya pelajar yang memiliki sikap spiritual dan sosial yang baik.
3. Terlaksananya kegiatan budaya literasi meliputi keagamaan, iptek, dan fiksi.
4. Terpenuhinya pengembangan kurikulum madrasah yang meliputi: Analisis CP, ATP, Modul Ajar dan Assesment pada semua mata pelajaran.
5. Terwujudnya sarana prasarana pembelajaran yang berbasis IT.
6. Tercapainya kejuaraan di bidang non akademik di tingkat Kabupaten, Provinsi, dan Nasional.
7. Terwujudnya perilaku mencegah kerusakan lingkungan dengan kebiasaan membuang sampah

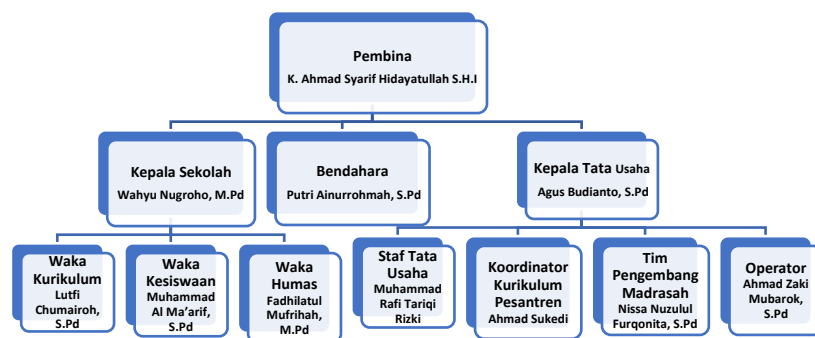
secara terpisah pada tempatnya dan budaya memungut sampah sebelum dan sesudah beraktivitas.

8. Terpenuhi rata-rata nilai ujian yang sesuai dengan KKM Madrasah.
9. Terlaksananya partisipasi aktif orang tua.

c. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan bagian yang mendasari keputusan pembina madrasah untuk mengawali proses perencanaan madrasah.

Struktur Organisasi Madrasah



Struktur Organisasi MA Progresif Darul Hikmah

(Dookumen Sekolah, 2025)

d. Kurikulum MA Progresif Darul Hikmah Kyai Abdan

Struktur kurikulum MA Progresif Darul Hikmah berisi muatan mata pelajaran dan muatan tambahan termasuk muatan local (mulok). Kegiatan tatap muka adalah kegiatan proses interaksi langsung antara peserta didik dan pendidik dengan berbagai media, metode, model pembelajaran, pendekatan pembelajaran, dan strategi pembelajaran, maupun sumber belajar yang dinyatakan dalam satuan jam pembelajaran untuk 1 (satu) jam pelajaran tatap muka berlangsung selama 45 menit. Ada penambahan 4 jam di setiap kelas untuk program kelas diferensiasi.

MA Darul Hikmah Kyai Abdan menerapkan kurikulum yang mengintegrasikan Kurikulum Nasional Madrasah Aliyah dengan kurikulum khas pesantren. Integrasi kurikulum tersebut dirancang untuk menyeimbangkan penguasaan ilmu pengetahuan umum, ilmu keislaman, serta pembinaan karakter dan spiritualitas siswa. Kepala madrasah menyampaikan bahwa kurikulum yang diterapkan di MA Darul Hikmah Kyai Abdan tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan akhlak dan kepribadian Islami siswa. Oleh karena itu, kurikulum disusun dengan memasukkan

program keagamaan sebagai bagian dari pembelajaran dan pembiasaan harian siswa, salah satunya melalui program tahfidz Al-Qur'an.

Dalam struktur kurikulum, program tahfidz Al-Qur'an ditempatkan sebagai muatan khas madrasah yang bersifat wajib bagi seluruh siswa. Waka kurikulum menjelaskan bahwa tahfidz Al-Qur'an tidak berdiri sendiri sebagai kegiatan ekstrakurikuler, melainkan terintegrasi dalam sistem pembelajaran dan pembinaan siswa. Penempatan tahfidz sebagai bagian dari kurikulum madrasah menunjukkan keseriusan lembaga dalam menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pembentukan karakter. Kurikulum tahfidz di MA Darul Hikmah Kyai Abdan disusun dengan memperhatikan kemampuan awal siswa serta target capaian yang realistis. Guru tahfidz menyampaikan bahwa setiap jenjang kelas memiliki target hafalan yang berbeda dan disesuaikan dengan perkembangan siswa. Penetapan target tersebut bertujuan agar siswa mampu menghafal Al-Qur'an secara bertahap tanpa merasa terbebani, sekaligus melatih sikap disiplin dan tanggung jawab.

Selain aspek target hafalan, kurikulum tahfidz juga memuat aspek pembinaan sikap dan adab terhadap Al-Qur'an.

Guru tahfidz menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan kurikulum, siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal, tetapi juga menjaga adab, seperti bersuci sebelum menghafal, membaca doa, menjaga sikap, dan menghormati guru. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang berperan penting dalam pembentukan karakter siswa.

Waka kurikulum juga menyampaikan bahwa evaluasi dalam kurikulum MA Darul Hikmah Kyai Abdan dilakukan secara menyeluruh. Evaluasi tidak hanya menilai aspek kognitif melalui ujian dan capaian akademik, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, termasuk sikap siswa dalam mengikuti program tahfidz. Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai bahan pembinaan dan perbaikan kurikulum secara berkelanjutan.

Dengan demikian, kurikulum MA Darul Hikmah Kyai Abdan dapat dipahami sebagai kurikulum terpadu yang menggabungkan kurikulum nasional dan kurikulum pesantren dengan menekankan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an sebagai media utama pembentukan karakter siswa. Kurikulum ini menjadi landasan pelaksanaan pembelajaran dan pembinaan

siswa, sekaligus menjadi konteks penting dalam memahami hasil penelitian tentang upaya pembentukan karakter melalui pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.

Secara umum tujuan pengembangan kurikulum untuk mendirikan dan memberdayakan madrasah melalui pemberian kewenangan kepada madrasah dan mendorong madrasah.

2. Penyajian Data

- a. Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MA Progresif Darul Hikmah Kyai Abdan Pakis Magelang Tahun 2025/2026.

Penyajian data pada bagian ini didasarkan pada hasil observasi lapangan, wawancara dengan pengasuh, kepala madrasah, waka kurikulum, guru Tahfidz, dan siswa, serta dokumentasi pendukung yang diperoleh selama penelitian berlangsung di MA Progresif Darul Hikmah Kyai Abdan Pakis Magelang Tahun Ajaran 2025/2026.

Untuk mengetahui latar belakang adanya program tahfidz, peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Madrasah, sebagaimana disampaikan oleh Bapak Wahyu Nugroho, M.Pd pada tanggal 3 Desember 2025 sebagai berikut:

“MA Progresif Darul Hikmah Kyai Abdan adalah salah satu madrasah yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan

madrasah-madrasah lainnya. Salah satunya dengan adanya program tahfidz yang diharapkan memenuhi harapan masyarakat akan pendidikan agama yang berkualitas. Dengan menggabungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan pendekatan pendidikan progresif, diharapkan siswa tidak hanya hafal Al-Qur'an tetapi juga mampu mengaplikasikan ajarannya dalam kehidupan modern dan menjadi agen perubahan positif di masyarakat.”

Ibu Lutfi Chumairoh, S.Pd, sebagai wakil kepala madrasah bagian kurikulum juga menyampaikan adanya program tahfidz dalam wawancara pada tanggal 9 Desember 2025 sebagai berikut:

“Program tahfidz dirancang agar tidak hanya sebagai kegiatan tambahan, tetapi dapat terintegrasi dengan mata pelajaran lain sehingga siswa dapat melihat hubungan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan umum. Dengan pendekatan progresif, program tahfidz diharapkan dapat disesuaikan dengan kemampuan dan minat masing-masing siswa, sehingga semua siswa memiliki kesempatan untuk menghafal dan memahami nilai-nilai Qur’ani.”

Untuk mengetahui bagaimana perencanaan upaya pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran tahfidz di MA Progresif Darul Hikmah Kyai Abdan tahun ajaran 2025/2026, maka peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Lutfi Chumairoh sebagai wakil kepala madrasah bagian kurikulum dengan wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 9 Desember 2025 sebagai berikut:

“Perencanaan program tahfidz di MA progresif Darul Hikmah dibahas dalam rapat kerja awal tahun yang melibatkan Pengasuh

Pondok Pesantren Darul Hikmah, kepala madrasah, wakil bidang kurikulum, koordinator tahfidz, dan guru pembimbing. Perencanaan mencakup penetapan target hafalan (5 juz per tahun ajaran), penyusunan silabus tahfidz, serta penjadwalan kegiatan yang terintegrasi dalam kurikulum madrasah.”

Untuk pengajar atau pembimbing merupakan komponen utama dalam pembelajaran. Tentunya sangat dibutuhkan pembimbing yang kompeten dalam mengajar baik secara hafalan maupun dalam penerapan nilai-nilai karakter yang berbasis religius.

“Pembimbing tahfidz memiliki kompetensi yang kuat karena bertanggung jawab tidak hanya pada hafalan, tetapi juga kebenaran pembacaan tajwid dan pemahaman nilai Al-Qur’an. Pembimbing yang tidak kompeten akan membuat siswa mengingat bacaan yang salah dan tidak mampu mengamalkan ajaran yang diajarkan.” (Hasil wawancara dengan kepala madrasah, tanggal 3 Desember 2025).

Untuk mengetahui tujuan diadakannya program tahfidz di MA Progresif Darul Hikmah, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Wahyu Nugroho, M.Pd, pada tanggal 3 Desember 2025 dengan paparan sebagai berikut:

“Pembelajaran tahfidz ini adalah program unggulan dari Yayasan Darul Hikmah Kyai Abdan yang mana *break down* ke MA Progresif Darul Hikmah. Salah satu pembelajaran tahfidz adalah kita mengharapkan barokah. Yang pertama kita mengharapkan barakah kyai, para santri atau siswa siswi yang menghafalkan di MA Progresif Darul Hikmah. Untuk output nya dari lulusan tahfidz bisa menjadi bekal bagi para siswa Ketika sudah bermasyarakat. Selain itu mereka tidak hanya menghafal tetapi juga mengetahui makna dan mengamalkan nilai-nilai karakter yang ada di dalamnya.”

Hal ini dikuatkan dengan paparan salah satu siswa tahfidz sebagai berikut:

“Pembelajaran tahfidz membuat saya lebih disiplin karena mengingat target yang harus dicapai. Dengan begitu dapat membuat saya lebih bertanggung jawab karena mengingat konsekuensi dengan apa yang telah saya pilih.” (Hasil wawancara dengan Linda, tanggal 5 Desember 2025).

Hal ini diserupakan dengan paparan siswa lainnya sebagai berikut:

“Awalnya saya masuk ke program tahfidz karena tuntutan orang tua yang menginginkan saya menjadi penghafal. Namun setelah saya melalui beberapa fase dalam menghafal, saya menjadi yakin dan penuh semangat untuk meneruskan berjuang ke dalamnya dengan kemantapan hati. Hasilnya saya merasakan ada banyak perbedaan Ketika sebelum dan sesudah memasuki program ini salah satunya saya lebih konsisten menjaga hafalan dan lebih bersabar dalam berproses.” (Hasil wawancara dengan Zakiyya, tanggal 5 Desember 2025).

Tujuan utama dengan adanya program ini adalah menciptakan integrasi pembelajaran yang lancar dan terarah dan mencetak generasi qur’ani yang memiliki pemahaman yang konsisten dengan ajaran aliran Yayasan. Pembelajaran tahfidz tidak hanya berorientasi pada pencapaian hafalan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter siswa seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kesabaran, dan ketekunan melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten.

Saat observasi berlangsung, peneliti melihat bahwa sebelum siswa memulai pembelajaran Tahfidz melakukan apel Bersama yang diikuti seluruh siswa MA Progresif Darul Hikmah sebagai kegiatan rutin. Kemudian siswa Tahfidz memasuki kelas Tahfidz dengan tertib dan membawa mushaf masing-masing. Sebelum kegiatan dimulai, guru Tahfidz memimpin wasilah, pembacaan Asmaul Husna (Metpde Krapyak) secara bersama-sama, doa sebelum memulai pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan murojaah hafalan secara klasikal maupun individual.

Catatan observasi tanggal 9 Desember 2025:

“Guru memanggil siswa satu per satu untuk menyetorkan hafalan bagi yang tidak berhalangan. Untuk yang sedang berhalangan digunakan untuk murojaah yang pernah disetorkan kepada guru pembimbing sebanyak satu per empat dalam satu juz (lima halaman) secara rutin untuk seharinya”.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an menggunakan beberapa metode yang dianggap sangat efektif dalam menerapkan nilai-nilai Qur'ani seperti dalam hasil wawancara berikut:

“Di Madrasah kami menggunakan beberapa metode yang dianggap sangat efektif seperti metode *talaqqi* (menyimak bacaan guru lalu menirukan), metode *tikrar* (pengulangan ayat secara berulang), metode *murojaah* (mengulang-ulang bacaan untuk menjaga konsistensi bacaan), metode klasikal dan

privat (menyetorkan hafalan kepada guru satu persatu)” (Hasil wawancara dengan Ibu lutfi Chumairoh, tanggal 9 Desember 2025).

Pelaksanaan pembelajaran tahfidz di MA Progresif Darul Hikmah Kyai Abdan Tahun Ajaran 2025/2026 dilaksanakan setiap hari pada jam pertama dengan jadwal yang terstruktur menunjukkan bahwa madrasah memiliki komitmen yang kuat terhadap program ini. Sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur’an dilakukan secara rutin dan berjenjang sesuai pendidikan siswa. Kegiatan diawali dengan apel Bersama, membaca asmaul husna, dan doa sebelum belajar, murojaah Bersama, dilanjutkan setoran hafalan secara individual atau kelompok kecil. Siswa yang telah menyelesaikan setoran 1 juz melakukan ujian dengan metode disimak melalui tutor sebaya.” (Hasil wawancara dengan Ibu Lutfi Chumairoh, tanggal 9 Desember 2025).

Karena salah satu target pencapaian dari program ini 5 juz per tahun ajaran, maka para siswa ditekankan setoran minimal satu hari satu halaman. Akan tetapi disesuaikan dengan capaian tingkat menghafal siswa agar tidak memberatkan siswa karena setiap anak memiliki kemampuan menghafal yang berbeda-beda. Namun dari pihak pembimbing itu sendiri menekankan bahwa siswa harus ziyadah (menambah hafalan) setiap harinya.

MA Progresif Darul Hikmah Kyai Abdan Pakis Magelang merupakan Lembaga pendidikan menengah yang memadukan kurikulum nasional dengan program unggulan Tahfidz Al-Qur'an. Madrasah ini berada di bawah naungan pesantren, sehingga kultur religius, kedisiplinan, dan pembiasaan ibadah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari pada siswa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di MA Progresif Darul Hikmah dilaksanakan secara terjadwal setiap hari. Kegiatan tahfidz dilaksanakan pada pagi hari selama 2 jam sebelum pembelajaran umum dimulai serta pada waktu tertentu sesuai program madrasah.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan salah satu pembimbing tahfidz dengan hasil sebagai berikut:

“Kegiatan tahfidz Al-Qur'an memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan karakter siswa. Proses menghafal yang menuntut disiplin, ketekunan, dan konsistensi secara tidak langsung membentuk kebiasaan positif dalam diri siswa. Setiap hari mereka dilatih untuk mengatur waktu, menjaga tanggung jawab, serta berkomitmen pada target hafalan, sehingga karakter disiplin dan tanggung jawab tumbuh dengan kuat. Selain itu interaksi intens dengan ayat-ayat Al-Qur'an membuat siswa lebih mudah menyerap nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya seperti kejujuran, keikhlasan, ketekunan, dan kesabaran. Nilai-nilai ini secara perlahan terinternalisasi melalui proses menghafal dan murojaah yang berulang. Program tahfidz juga menuntut siswa menjaga diri dari perilaku yang dapat melemahkan hafalan, seperti maksiat, banyak bicara, atau

pergaulan yang tidak bermanfaat.” (Hasil wawancara dengan Ibu Kuni Maftuchatis, tanggal 3 Desember 2025).

- b. Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MA Progresif Darul Hikmah Kyai Abdan Pakis Magelang Tahun 2025/2026.

Upaya pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MA Progresif Darul Hikmah Kyai Abdan Pakis Magelang tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, waka kurikulum, guru tahfidz, serta siswa, dan diperkuat dengan hasil observasi dan dokumentasi, faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di MA Progresif Darul Hikmah Kyai Abdan Pakis Magelang, terdapat beberapa faktor yang mendukung upaya pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Faktor-faktor pendukung tersebut diperoleh dari berbagai sumber data, baik kepala madrasah, waka kurikulum, guru Tahfidz, maupun siswa.

Salah satu faktor pendukung utama adalah adanya kebijakan madrasah yang menjadikan program Tahfidz Al-Qur'an sebagai program unggulan. Program Tahfidz tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan tambahan, tetapi terintegrasi dalam kurikulum madrasah.

“Tahfidz di sini memang sudah menjadi ciri khas madrasah. Jadi dari awal siswa masuk, sudah kami tekankan bahwa Tahfidz itu bukan sekadar hafalan, tetapi bagian dari pembentukan akhlak dan kedisiplinan mereka”. (Wawancara dengan Kepala Madrasah, 3 Desember 2025).

Kebijakan tersebut diperkuat dengan adanya alokasi waktu khusus untuk kegiatan Tahfidz dalam jadwal pembelajaran harian.

Pada saat observasi, peneliti melihat bahwa kegiatan Tahfidz dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran umum dimulai. Siswa terlihat membawa mushaf masing-masing dan duduk menunggu waktu untuk setor secara langsung kepada guru. (Catatan Observasi, 9 Desember 2025).

Faktor pendukung lainnya adalah peran guru Tahfidz yang tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladandalam sikap dan perilaku. Guru Tahfidz secara konsisten membimbing siswa dalam proses hafalan sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter.

“Kami selalu menekankan ke anak-anak menghafal Al-Qur’an itu harus dibarengi dengan adab. Jadi sebelum setoran, kami biasakan mereka ber wudhu. Antre dengan tertib, dan jujur saat menyampaikan hafalan”. (Wawancara Guru Tahfidz, 9 Desember 2025).

Peneliti mengamati guru Tahfidz menegur siswa yang datang terlambat dengan bahasa yang lembut dan memberikan nasihat tentang pentingnya disiplin dalam menghafal Al-Qur’an. (Catatan Observasi, 9 Desember 2025).

Lingkungan madrasah yang berada dalam naungan pesantren juga menjadi faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa. Lingkungan tersebut membiasakan siswa dengan aktivitas keagamaan yang berkelanjutan.

“Karena anak-anak ini tinggal di lingkungan pesantren, jadi nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kesabaran itu sudah dibiasakan, termasuk dalam kegiatan Tahfidz”. (Wawancara Waka Kurikulum, 9 Desember 2025).

Selain faktor pendukung, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa faktor penghambat dalam upaya pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an. Salah satu faktor penghambat yang ditemukan adalah perbedaan kemampuan menghafaldan tingkat motivasi siswa yang tidak sama.

“Kemampuan anak-anak itu berbeda-beda, ada yang cepat hafal, ada juga yang harus diulang berkali-kali. Kadang

yang lambat ini merasa minder dan kurang semangat”. (Wawancara dengan Ibu Kuni, 9 Desember 2025).

Saat kegiatan setoran hafalan, peneliti melihat beberapa siswa tampak ragu-ragu dan harus dibimbing lebih intensif oleh guru karena belum lancar menghafal. (Catatan Observasi, 9 Desember 2025).

Keterbatasan waktu pelaksanaan Tahfidz juga menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa.

“Waktu Tahfidz sebenarnya masih kurang kalaumelihat target hafalan dan pembinaan karakter. Karena harus berbagi dengan pelajaran umum lainnya”. (Wawancara Waka Kurikulum, 9 Desember 2025).

Kurangnya konsistensi Sebagian siswa dalam melakukan murojaah di luar jam Tahfidz juga menjadi kendala dalam proses pembelajaran Tahfidz.

“Ada anak yang rajin murojaah. Tapi juga ada yang hanya menghafal Ketika mau setoran saja. Ini tentu mempengaruhi kualitas hafalan dan pembiasaan karakternya”. (Wawancara dengan Ibu Kuni, 9 Desember 2025).

B. Pembahasan

1. Upaya pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran tahfidz
Al-Qur'an di MA Progresif Darul Hikmah Kyai Abdan Pakis
Magelang Tahun 2025/2026.

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap awal yang sangat penting dalam pelaksanaan suatu program pembelajaran. Melalui perencanaan yang baik, kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara sistematis dan terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Abdul Majid (2013:15), perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media, metode, serta evaluasi dalam suatu lokasi waktu tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan adanya perencanaan yang matang, proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan mampu mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MA Progresif Darul Hikmah Kyai Abdan, perencanaan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dilakukan secara sistematis oleh pihak madrasah dan guru pembimbing sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Perencanaan ini meliputi penyusunan kurikulum Tahfidz, penentuan target hafalan siswa, penyusunan jadwal pembelajaran, serta penentuan metode yang digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Pertama, perencanaan dipembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dilakukan melalui penyusunan kurikulum yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren. Kurikulum ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter islami melalui program Tahfidz Al-Qur'an. Kepala madrasah menyampaikan bahwa program Tahfidz adalah program unggulan di MA Progresif Darul Hikmah sehingga tidak semua siswa dikategorikan masuk dalam pembelajaran Tahfidz. Pembelajaran Tahfidz tidak hanya ditujukan untuk menghafalkan ayat-ayat suci, tetapi juga sebagai sarana utama dalam membentuk pribadi siswa yang berakhlakul karimah, bertanggung jawab, dan memiliki integritas moral. Kondisi sosial masyarakat yang semakin kompleks menjadi dasar pentingnya memperkuat karakter siswa melalui Pendidikan agama yang terstruktur. Perencanaan ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an, seperti kejujuran, kesabaran, disiplin, dan rasa tanggung jawab.

Selain itu, kurikulum Tahfidz disusun dengan mempertimbangkan kemampuan awal siswa serta target capaian

hafalan yang realistis. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah dirancang secara sistematis agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan tujuan Pendidikan madrasah, yaitu membentuk siswa yang berakhlakul karimah, seperti disiplin, serta kemampuan memahami Al-Qur'an.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep pengelolaan program Tahfidz yang menjelaskan bahwa pelaksanaan program Tahfidz perlu diawali dengan perencanaan yang matang, termasuk pada bagian penentuan tujuan, metode pembelajaran, serta target hafalan pada siswa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zulina dan Fikri (2020:43-52) disebutkan bahwa pengelolaan program Tahfidz dalam Pendidikan dilakukan melalui empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan menjadi tahap awal yang menentukan keberhasilan program Tahfidz dalam pembentukan karakter pada siswa.

Kedua, dalam tahap perencanaan juga ditentukan target hafalan yang harus dicapai oleh siswa per tahun ajaran. Penentuan target hafalan dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan awal siswa serta waktu pembelajaran yang tersedia.

Penyesuaian tersebut dilakukan agar target yang diberikan tetap realistis dan dapat dicapai oleh siswa secara bertahap.

Ketiga, perencanaan pembelajaran mencakup penyusunan jadwal kegiatan Tahfidz. Berdasarkan dokumen madrasah, kegiatan pembelajaran Tahfidz dijadwalkan secara rutin dalam terstruktur pembelajaran madrasah. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada jam pertama pembelajaran dengan durasi satu jam pelajaran. Penjadwalan tersebut bertujuan agar siswa dapat menghafal Al-Qur'an dalam kondisi yang masih segar sehingga prose menghafal dapat dioptimalkan. Selain itu, penempatan Tahfidz pada jam pertama juga menjadi bentuk pembiasaan religious dalam kegiatan belajar siswa.

Keempat, guru Tahfidz merencanakan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran Tahfidz antara lain setoran hafalan, murojaah, ujian kelipatan, serta penerapan nilai-nilai karakter. Metode ini dipilih karena dianggap efektif dalam membantu siswa dalam penguatan hafalan, melatih kedisiplinan, serta penerapan nilai-nilai karakter.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya kegiatan belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Pada tahap ini, seluruh perencanaan yang telah disusun sebelumnya diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Tahfidz dilakukan secara rutin dan terjadwal, serta menjadi bagian integral dari kegiatan pembelajaran dan pembinaan keagamaan di madrasah. Kegiatan Tahfidz diawali dengan pembiasaan adab dan niat yang benar sebelum menghafal Al-Qur'an. Guru membimbing siswa untuk memulai kegiatan dengan berdo'a, menjaga kebersihan diri, serta bersikap sopan dan hormat. Selama proses pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan Tahfidz dilakukan secara rutin dan berjenjang sesuai jenjang Pendidikan siswa. Kegiatan diawali dengan apel Bersama, membaca asmaul husna dan berdoa sebelum belajar dibimbing guru Tahfidz dan wali kelas, berlanjut *muroja'ah* Bersama, dilanjutkan setoran hafalan secara individual atau kelompok kecil.

Dalam wawancara, guru Tahfidz menyampaikan bahwa proses setoran hafalan tidak hanya digunakan untuk menilai kemampuan siswa, tetapi juga sebagai sarana pembinaan sikap disiplin dan tanggung jawab. Temuan lapangan tersebut sejalan dengan konsep pembiasaan dalam pembentukan akhlak yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* (2005:53), bahwa perilaku yang dilakukan secara terus menerus akan membentuk karakter yang menetap. Selain itu, praktik murojaah dan takrir yang diamati di lapangan juga menguatkan pernyataan Najib (2018:333-342) yang menyatakan bahwa takrir merupakan inti dalam manajemen Tahfidz karena berfungsi menjaga hafalan sekaligus melatih ketekunan dan kesabaran siswa. Dengan demikian, teori yang digunakan memiliki dasar empiris yang jelas melalui hasil observasi dan wawancara di lapangan.

Bagi siswa yang sudah memiliki hafalan baru, untuk mengantri setoran hafalan dengan guru pembimbing satu per satu. Bagi yang sedang berhalangan, *muroja'ah* ayat yang pernah dihafalkan kemudian disimak oleh guru di depan. Untuk siswa yang telah menyelesaikan hafalan sampai 1 juz atau kelipatannya akan dilakukan ujian kenaikan hafalan 1 juz atau

kelipatannya akan dilakukan ujian hafalan yang digelondongkan dengan disimak oleh guru pembimbing lainnya Bersama dengan siswa lainnya melalui tutor sebaya. Siswa yang telah dinyatakan lulus dalam ujian kelipatan akan dinasihati lebih mendalam kemudian diarahkan untuk melanjutkan hafalan juz berikutnya minimal satu halaman setiap harinya. Untuk siswa yang mengalami kesulitan akan diberikan tambahan waktu bimbingan secara personal atau mengubah metode hafalan sesuai dengan gaya belajar siswa. Guru juga melakukan catatan harian untuk memastikan kemajuan hafalan. Dengan catatan tidak hanya pada ketepatan tapi juga kesungguhan siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Tahfidz, nilai karakter seperti disiplin dan tanggung jawab terlihat Ketika siswa secara rutin mengikuti kegiatan muroja'ah dan setoran hafalan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Thomas Lickona (1991:51-53) yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui tiga komponen utama yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Ketiga komponen tersebut dapat berkembang melalui kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam proses Pendidikan.

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Menurut Arikunto (2018:3) evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang selanjutnya digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Sedangkan menurut Sudjana (2017:3) menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses pemberian nilai terhadap hasil belajar siswa berdasarkan kriteria tertentu untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran.

Tujuan dari evaluasi agar dapat mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan menyediakan data yang akurat untuk pengambilan keputusan terkait pengembangan program kedepannya. Pembahasan evaluative dilakukan dengan cara mengaitkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan kerangka teori serta tujuan penelitian. Dengan demikian, evaluasi ini tidak hanya mendeskripsikan fakta lapangan, tetapi juga efektifitas, relevansi, dan implikais program Tahfidz di MA Progresif Darul Hikmah Kyai Abdan dalam membentuk karakter siswa. Selain itu juga memastikan bahwa upaya pembentukan

karakter benar-benar berdampak pada perilaku dan sikap siswa, serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan untuk perbaikan selanjutnya.

Dari sisi evaluasi perencanaan sudah memenuhi prinsip perencanaan pendidikan karakter, yakni adanya tujuan yang jelas, materi yang terstruktur, serta metode yang sesuai dengan kondisi siswa. Namun demikian, evaluasi juga menunjukkan bahwa perencanaan masih perlu penguatan pada aspek diferensi kemampuan siswa, mengingat latar belakang dan kemampuan siswa yang beragam.

Untuk pelaksanaan pada pembelajaran Tahfidz sudah berjalan sesuai dengan tujuan, namun masih ditemui kendala seperti kejenuhan siswa dan perbedaan daya hafal. Hal ini menunjukkan perlunya variasi metode dan pendekatan motivasional agar pelaksanaan semakin optimal.

Untuk hasil evaluasi guru menunjukkan bahwa keteladanan guru sangat berpengaruh terhadap internalisasi nilai karakter siswa. Sikap sabar, ikhlas, dan konsisten yang ditunjukkan guru dalam membimbing hafalan menjadi contoh nyata bagi siswa. Meski demikian, evaluasi juga mencatat bahwa beban pembimbingan cukup besar memerlukan dukungan

pelatihan dan penguatan kompetensi pedagogic guru Tahfidz tersebut.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MA Progresif Darul Hikmah Kyai Abdan Pakis Magelang Tahun 2025/2026.

- a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dari pelaksanaan program Tahfidz yang dilaksanakan di MA Progresif Darul Hikmah ini adalah sebagai berikut:

- 1) Dukungan Kebijakan dan Komitmen Madrasah

Kebijakan madrasah yang menjadi program Tahfidz Al-Qur'an sebagai program unggulan. Komitmen pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan yang didukung oleh pimpinan madrasah terhadap pelaksanaan program Tahfidz. hal ini dapat dibuktikan dengan jadwal pembelajaran Tahfidz yang diikut sertakan ke dalam sistem pembelajaran di madrasah, sifatnya seperti mata pelajaran umum dan bukan seperti kegiatan ekstra kurikuler yang dalam pelaksanaannya tergantung jadwal pembimbingnya yang kadang-kadang masuk, kadang-kadang tidak.

2) Peran Guru Tahfidz sebagai Teladan

Peran guru Tahfidz yang tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam sikap dan perilaku. Kompetensi guru dalam mengajarkan siswa dari nol sampai mereka bisa. Selain itu, keteladanan para pembimbing juga disertakan dalam pengajaran tersebut agar dapat membina siswa menjadi siswa yang berkarakter

3) Lingkungan Pesantren yang Kondusif

Lingkungan madrasah yang religius berada di komplek pondok pesantren. Hal ini mendukung pada perkembangan pembelajaran program Tahfidz. Selain itu juga dibantu dengan dukungan keluarga terutama orang tua agar siswa menjadi lebih terinspirasi dan bersemangat dalam melaksanakan program pembelajaran Tahfidz di madrasah.

Pelaksanaan pembelajaran Tahfidz di MA Progresif Darul Hikmah dijalankan di tempat yang sangat kondusif tidak terlalu ramai, suasana yang sejuk dan damai sesuai dengan karakter sistem pembelajaran yang membutuhkan ketenangan. Hal ini dapat membangkitkan semangat para siswa untuk menciptakan konsentrasi dan fokus dalam program tersebut.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dari pelaksanaan pembelajaran Tahfidz di MA Progresif Darul Hikmah yaitu kurikulum Tahfidz yang belum tersistem secara optimal. Hal ini dapat dibuktikan dengan sistem pembelajaran yang kurang kondusif. Selain pada kurikulum, juga ada penghambat lainnya seperti Ketika dalam lingkungan Pondok Pesantren, para siswa akan dituntut untuk mengemban pendidikan di Pesantren maupun sekolah. Namun Ketika sistem Pesantren dan madrasah tidak selaras akan menjadi beban pendidikan bagi siswa yang *overload* antara mengaji kitab, sekolah regular, dan menghafal Al-Qur'an.

Selain itu, adanya rasa bosan siswa mengenai kegiatan pembelajaran yang itu-itu saja, hal ini menyebabkan sejumlah siswa tidak fokus dalam proses pembelajaran Tahfidz di kelas. Hal ini merupakan menjadi tantangan bagi para pembimbing untuk menciptakan variasi dalam kegiatan pembelajaran agar menciptakan suasana kelas dan kondisi belajar yang menarik.

Bahkan dapat ditinjau dari perbedaan daya ingat dan motivasi siswa, serta pengaruh teman dan distraksi sosial. Oleh karena itu, sangat diperlukan sinergi antara sekolah, guru, dan

orang tua agar program Tahfidz dapat berjalan optimal dalam membentuk karakter siswa dengan maksimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Implementasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MA Progresif Darul hikmah Kyai Abdan Pakis Magelang Tahun Ajaran 2025/2026

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MA Progresif Darul Hikmah dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan meliputi penyusunan kurikulum, target hafalan, jadwal, dan metode pembelajaran. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui setoran hafalan dan muroja'ah secara rutin, disertai penanaman nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, sabar, tekun, dan jujur. Tahap evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai perkembangan hafalan siswa serta keberhasilan pembentukan karakter.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MA Progresif Darul hikmah Kyai Abdan

Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MA Progresif Darul Hikmah meliputi program tahfidz yang terintegrasi dalam kurikulum, dukungan madrasah, peran guru tahfidz, dan lingkungan religius. Adapun faktor penghambatnya yaitu padatnya kegiatan siswa, rasa bosan, perbedaan kemampuan dan motivasi, serta pengaruh pertemanan. Karena itu, diperlukan kerja sama antara madrasah, guru, pondok pesantren, dan orang tua agar program tahfidz berjalan optimal.

B. Saran

1. Bagi Kepala Madrasah MA Progresif Darul Hikmah diharapkan dapat mengembangkan program pembelajaran tahfidz
2. Bagi Guru Pembimbing Tahfidz diharapkan meningkatkan komunikasi personal dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan siswa.
3. Bagi Siswa diharapkan lebih konsisten mengikuti program tahfidz serta menunjukkan perilaku yang baik.

4. Bagi Peneliti diharapkan mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas atau metode penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2000). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Hafidz, Ahmad. (2017). *Teknik Menghafal Al-Qur'an Efektif dan Mudah*. Jakarta: Qaf Media.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Al-Zarkasyi, Badruddin. *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006
- Anwar, Rosyid. (2019). *Metodologi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2018. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Aunur Rafiq. *Metode Tahfidz Qur'an*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir*. Beirut: Dar al-Fikr, 2013.
- Fikri, M. R. (2022). Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an sebagai Upaya Pelestarian dan Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 2(1), 45–55.
- Harun, S. (2021). Peran Lingkungan Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 12–25.
- Hidayah, R. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Tahfidz. *Kawakib: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 112–125.

- Ibn al-Jazari, Muhammad bin Muhammad. *An-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2011.
- Imansar, D. N., & Anshory, I. (2020). *Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Tahfidz Qur'an Tematik di SD Aisyiyah Kota Malang*. Jurnal Pendidikan Karakter Pancasila (JKPP), 2(1). Universitas Muhammadiyah Malang, 8(1), 1-11.
- Kemendiknas, 2011. *Panduan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat kurikulum dan kebukuan kemendiknas.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2016). *Pedoman Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Dirjen Pendis.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter (PPK)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____ (2017). *Penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar*. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.
- Kurniawan, R. (2020). *Disiplin Belajar dalam Program Tahfidz Al-Qur'an*. Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 9(2), 91–104.
- Lickona, Thomas. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Touchstone, 2004, hlm. 23.
- _____ *Educating for Character* (1991), hlm. 6–7.
- Majid, Abdul. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Najib, M. (2018). Implementasi Metode Takrir dalam Menghafalkan Al-Qur'an bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 8(3).

- Qudsy, S., & Nur Hidayati, S. (2019). *Motivasi Belajar Tahfidz pada Siswa Tingkat Menengah*. Jurnal Tarbiyah, 26(1), 101–118.
- Rahardjo, Sabar Budi. 2010. *Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol.16,3, 229-238.
- Rahman, N. (2024). *Character Education in Learning Memorizing the Qur'an Based on Social Sciences and Allah's Imperatives*. Ngaji: Journal of Islamic Studies, 3(1), 20–34.
- Rahmawati, S. (2020). *Efektivitas Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa*. Jurnal Tarbawi, 7(1), 88–97.
- Ramadani, A. (2021). Konsep Tahfidz Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)*, 5(1), 1–15.
- Ramdhani, D. (2024). *Grit dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Edukasia: Jurnal Kajian Pendidikan, 12(1), 55–67.
- Sudjana, Nana. 2017. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, E. (2019). Peran Keluarga, Sekolah, Masyarakat, dan Budaya dalam Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 70–82.
- Syafe'i, A. (2018). Analisis Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 220-240.
- Syahidin. 2009. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Bandung: Alfabeta
- Syamsuddin, A. (2018). *Ilmu Tajwid dan Tartil Al-Qur'an dalam Pembelajaran Modern*. Bandung: Pustaka Setia.
- UNESCO. (2015). *Global citizenship education: Topics and learning objectives*. UNESCO Publishing.

- UNESCO-IBE. (2019). *Education for moral and ethical values: Training tools for curriculum development*. International Bureau of Education.
- Utami, V. P., & Fathoni, A. (2022). *Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an sebagai Penguatan Karakter Islami Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6329-6336.
- Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *Tafsir Juz 'Ammah*. Dar al-Ma'arif, 2014.
- Widiastuti, N. W., (2021). Peran Lingkungan dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 127–134.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Zuchdi, Darmiyati. *Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press, 2015.
- Zulina, D. M., & Fikri, M. (2020). *Pengelolaan Program Tahfidz dalam Pembentukan Karakter Anak di SMP PKPU Neuheun Aceh Besar*. *Jurnal Ilmiah Intelegensia*, 8(1), 43–53

*Lampiran 1***PEDOMAN OBSERVASI**

NO	ASPEK YANG DIAMATI
1.	Pelaksanaan Program Pembelajaran Tahfidz di MA Progresif Darul Hikmah Kyai Abdan
2.	Kondisi MA Progtresif Darul Hikmah Kyai Abdan

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

NO	Subjek	Pertanyaan
1.	Kepala Madrasah MA Progresif Darul Hikmah Kyai Abdan Tahun Ajaran 2025/2026	1. Bagaimana sejarah berdirinya MA Progresif Darul Hikmah Kyai Abdan? 2. Apa latar belakang diadakannya program tahfidz di MA Progresif Darul Hikmah Kyai Abdan? 3. Bagaimana tahfidz diintegrasikan sebagai sarana pembentukan karakter? 4. Bagaimana pihak madrasah merancang kegiatan tahfidz untuk pembentukan karakter? 5. Nilai karakter apa saja yang menjadi prioritas dalam program tahfidz? 6. Bagaimana peran guru tahfidz dalam menanamkan nilai karakter? 7. Apa saja upaya madrasah dalam menciptakan lingkungan religius? 8. Bagaimana cara mengevaluasi keberhasilan pembentukan karakter? 9. Perubahan apa saja yang terlihat pada siswa?
2.	WAKA Kurikulum MA Progresif Darul Hikmah Kyai Abdan	1. Bagaimana perencanaan program tahfidz di madrasah, termasuk jadwal dan pembagian tugas?

	Tahun Ajaran 2025/2026	2. Bagaimana pelaksanaan tahfidz di kelas dan metode yang digunakan? 3. Niali karakter apa yang ingin dibentuk melalui tahfidz dan bagaimana penerapannya? 4. Bagaimana proses evaluasi program tahfidz dan tantangan yang dihadapi? 5. Fasilitas serta kebijakan apa yang mendukung pelaksanaan tahfidz? 6. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam program tahfidz? 7. Bagaimana profil MA Progresif Darul Hikmah Kyai Abdan? 8. Apa Visi Misi MA Progresif Darul Hikmah Kyai Abdan? 9. Bagaimana struktur organisasi di Lembaga MA Progresif Darul Hikmah Kyai Abdan? 10. Bagaimana kondisi fasilitas di MA Progresif Darul Hikmah Kyai Abdan?
3.	Guru Mata Program Tahfidz Tahun Ajaran 2025/2026	1. Bagaimana hubungan tahfidz dan pembentukan karakter? 2. Metode apa yang digunakan dalam menghafal? 3. Bagaimana nilai karakter ditanamkan pada saat pembelajaran tahfidz berlangsung?

		4. Bagaimana cara membimbing siswa yang kurang disiplin dalam hafalan? 5. Nilai karakter apa saja yang paling sering ditekan? Berikan contohnya! 6. Apa tantangan dalam pembelajaran tahfidz terkait pembentukan karakter? 7. Bagaimana cara mengatasi siswa yang kurang bermotivasi? 8. Perubahan apa yang terlihat pada siswa setelah mengikuti tahfidz?
4.	Siswa Tahfidz MA Progresif Darul Hikmah Kyai Abdan Tahun Ajaran 2025/2026	1. Bagaimana pengalaman selama mengikuti pembelajaran tahfidz? 2. Nilai apa yang sering ditekankan guru tahfidz? 3. Apakah pembelajaran tahfidz memuat lebih disiplin/bertanggung jawab? 4. Kebiasaan apa yang terbentuk setelah mengikuti tahfidz? 5. Apa yang membuat tetap semangat menghafal Al-Qur'an? 6. Siapa yang paling mendukung pada hafalan?

*Lampiran 3***RIWAYAT HIDUP**

Nama	: Hanik Munadziroh
Tempat/Tanggal Lahir	: Magelang, 12 Agustus 2000
Alamat Asal	: Prambanan, Japan, Tegalrejo, Magelang
NIM	: 22610059
Fakultas	: Fakultas Agama Islam Undaris
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Nama Ayah	: Nur Muhammad
Nama Ibu	: Misrofah
Riwayat Pendidikan	: 1. MI Yakti Japan Tegalrejo 2. Mts Yaspi Pakis 3. MA Yajri 2 Pakis 4. UNDARIS Ungaran Semarang

*Lampiran 4***FOTO DOKUMENTASI**

Foto pelaksanaan Program Pembelajaran Tahfidz



Wawancara dengan kepala madrasah MA Progresif Darul Hikmah Kyai Abdan



Wawancara dengan guru pembimbing Tahfidz



Wawancara dengan siswa Tahfidz

Lampiran 5



MADRASAH ALIYAH PROGRESIF DARUL HIKMAH

Alamat Lengkap: Jln. Balak No.02 Kembang Kuning, Rejosari, Pakis, Magelang

SURAT KETERANGAN

No: 011/SK/A.001/MA-PDH/III/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wahyu Nugroho, S.Pd., M.Pd
Jabatan : Kepala Madrasah
Lembaga : Madrasah Aliyah Progresif Darul Hikmah

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Hanik Munadzirah
Tempat/ Tgl. Lahir : Magelang, 12 Agustus 2000
Status : Mahasiswa Undaris
NIM : 22.61.0059
Fakultas : Agama Islam

Bahwa nama tersebut di atas telah melaksanakan kegiatan penelitian skripsi dengan judul "*Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an di MA Progresif Darul Hikmah Kyai Abdan Pakis Magelang Tahun Ajaran 2025/2026*" yang dilaksanakan pada 03 Desember 2025 - 5 Februari 2026.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 10 Maret 2026

Kepala Madrasah Aliyah
Progresif Darul Hikmah



Wahyu Nugroho, S.Pd., M.Pd